

**PROBLEMATIKA GURU DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMAN-1
MENTAYA HILIR UTARA**



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA
RAYA
2021 M/1442**

**PROBLEMATIKA GURU DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMAN-1 MENTAYA
HILIR UTARA**

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Disusun Oleh:

Karliansyah

Nim:1701112197

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2021 M/1442**

PERNYATAAN ORISINALITAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Karliansyah
Nim : 1701112197
Jurusan / Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan skripsi dengan judul “Problematika Pembelajaran PAI di SMAN-1 Mentaya Hilir Utara”, adalah benar karya saya sendiri. Jika kemudian hari karya ini terbukti merupakan duplikat atau plagiat, maka skripsi dan gelar yang saya peroleh dibatalkan.

Palangka Raya, 13 April 2021



Karliansyah

NIM.1701112197

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Problematika Pembelajaran PAI di SMAN-1
Mentaya Hilir Utara
Nama : Karliansyah
Nim : 1701112197
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : Strata 1 (S 1)

Setelah diteliti dan diadakan perbaikan seperlunya, dapat disetujui untuk disidangkan oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya.

Palangka Raya, 13 April 2021

Menyetujui,

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. H. Normuslim, M.Ag.
NIP. 196504291991031002



Ali Iskandar. Z, M.Pd.
NIP. 197007252003121001

Mengetahui

Wakil Dekan Bidang
Akademik,



Dr. Nurul Wahdah, M.Pd
NIP.198003072006042004

Ketua Jurusan Tarbiyah,



Sri Hidayati, MA
NIP.197209291998032002

NOTA DINAS

Hal : Mohon Diujikan Skripsi
An. Karliansyah

Palangka Raya, 13 April 2021

Kepada
Yth. Ketua Jurusan Tarbiyah
FTIK IAIN Palangka Raya
di-
Palangka Raya

Assalamu 'alaikum Wr Wb.

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : **Karliansyah**
NIM : **170 111 2197**
Judul Skripsi : **PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PAI DI SMAN-1
MENTAYA HILIR UTARA**

Sudah dapat dimunaqasahkan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr Wb.

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. H. Normuslim, M.Ag.
NIP. 196504291991031002



Ali Iskandar, Z, M.Pd.
NIP. 197007252003121001

PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : Problematika Guru dalam Pembelajaran PAI di SMAN-1
Mentaya Hilir Utara

Nama : Karliansyah

Nim : 1701112197

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

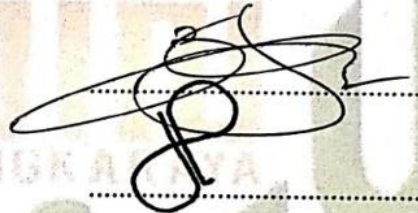
Telah diujikan dalam sidang/Munaqasah Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya pada:

Hari : Senin

Tanggal : 26 April 2021 M/ 14 Ramadhan 1442 H

TIM PENGUJI

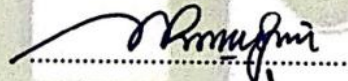
1. Drs. Asmail Azmy, M.Fil.I
(Ketua/Penguji)



2. Drs. Fahmi, M.Pd
(Penguji Utama)



3. Dr. H. Normuslim, M.Ag
(Penguji)



4. Ali Iskandar, M.Pd
(Sekretaris/Penguji)



Mengetahui:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Palangka Raya



Rodhatul Jennah, M.Pd
NIP. 19671003199303 2 001

PROBLEMATIKA GURU DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMAN-1 MENTAYA HILIR UTARA

ABSTRAK

Guru PAI di SMAN-1 Mentaya Hilir Utara mengajar 391 orang siswa (12 kelas) dan 36 jam pembelajaran dan memiliki tugas tambahan menjabat sebagai wakil kepala sekolah menurut permendikbud nomor 15 tahun 2018 pasal 5 ayat 1 menyatakan jika guru memiliki tugas tambahan sebagai wakil kepala sekolah maka jam mengajarnya hanya 12 jam saja. Guru PAI di SMAN-1 Mentaya Hilir Utara merasa cape atau kelelahan karena sedikit sekali waktu untuk istirahat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Tempat penelitian di SMAN-1 Mentaya Hilir Utara. Subjek dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran PAI di SMAN-1 Mentaya Hilir Utara. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Pengabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan analisis data menggunakan teknik data *reduction* (pengumpulan data), data *display* (penyajian data) dan *conclusion/verification* (penarikan kesimpulan).

Hasil penelitian pada pelaksanaan pembelajaran PAI di SMAN-1 Mentaya Hilir Utara adalah guru PAI mengajar 9 jam atau 3 kelas perharinya. Guru PAI melakukan perencanaan pembelajaran melalui musyawarah guru mata pelajaran (MGMP), namun guru kesulitan membuat perencanaan karena banyaknya program dan rencana pembelajaran yang harus dibuat. Guru PAI kesulitan dalam manajemen waktu untuk mengajar, keluarganya dan untuk menjabat seorang wakil kepala sekolah, hal tersebut dibuktikan dengan guru masuk kelas tidak sampai akhir jam pelajaran, membawa anak ke dalam kelas dan adanya kesibukan lain di kantor yang membuat guru PAI sering tidak masuk kelas. Guru tidak melakukan evaluasi dalam pembelajaran bersama siswa karena banyaknya jam mengajar, ketika melakukan evaluasi soal guru kesulitan dalam mengoreksi soal yang telah diberikannya kepada siswa sebanyak 391 orang dan kesulitan untuk melakukan penilaian. Ketika pembelajaran online guru memberikan materi melalui *google class room* (GCR) guru hanya memberi materi dan soal kepada siswa. Problematika guru PAI di SMAN-1 Mentaya Hilir Utara berkaitan dengan jam mengajar bertentangan dengan permendikbud nomor 15 tahun 2018 pasal 4 ayat 7, pasal 5 ayat 1 dan permendikbud nomor 17 tahun 2016 yang pada intinya guru mata pelajaran jika memiliki tugas tambahan sebagai wakil kepala sekolah maka hanya mengajar 12 jam saja. Guru PAI kesulitan untuk membuat program tahunan, program semester, silabus dan perencanaan pembelajaran, kemudian dalam pelaksanaannya guru PAI kesulitan dalam manajemen waktu untuk masuk kelas, sebagai wakil kepala sekolah dan mengurus keluarganya. Guru PAI kesulitan dalam melakukan evaluasi bersama siswa dan mengoreksi soal karena banyaknya kelas dan jam mengajar guru PAI. Pembelajaran PAI secara online menjadi problematika karena materi tidak dijelaskan dan jadwal pembelajaran PAI tidak tetap.

Kata kunci: Guru PAI, Pembelajaran, Problematika.

PROBLEMATIKA TEACHER IN PAI LEARNING AT SMAN-1 MENTAYA HILIR UTARA

ABSTRACT

PAI teachers at SMAN-1 Mentaya Hilir Utara teach 391 students (12 classes) and 36 hours of learning and have additional assignments to serve as deputy principals according to permendikbud number 15 of 2018 article 5 paragraph 1 states that if the teacher has additional duties as deputy principal then the teaching hours are only 12 hours. Pai teachers at SMAN-1 Mentaya Hilir Utara feel tired or exhausted because there is very little time to rest.

This study uses a descriptive qualitative approach. Research site at SMAN-1 Mentaya Hilir Utara. The subjects in this study were pai subject teachers at SMAN-1 Mentaya Hilir Utara. Data collection using interview techniques and documentation. Data collection using source triangulation and data analysis using data reduction techniques, data display and conclusion/ verification.

The result of the research on the implementation of PAI learning in SMAN-1 Mentaya Hilir Utara is pai teachers teaching 9 hours or 3 classes per day. PAI teachers do learning planning through the deliberation of subject teachers (MGMP), but teachers have difficulty making planning because of the many programs and learning plans that must be made. PAI teachers have difficulty in managing the time to teach, their families and to serve as a deputy principal, as evidenced by the teacher entering the classroom not until the end of lesson hours, bringing the child into the classroom and other activities in the office that make PAI teachers often do not enter the classroom. Teachers do not evaluate in learning with students because of the many teaching hours, when evaluating the teacher's difficulty in correcting the questions he has given to 391 students and difficulty in conducting assessments. When online learning teachers provide materials through google class room (GCR) teachers only give materials and questions to students. Pai teacher problematika in SMAN-1 Mentaya Hilir Utara related to teaching hours contrary to permendikbud number 15 year 2018 article 4 paragraph 7, article 5 paragraph 1 and permendikbud number 17 year 2016 which is basically the subject teacher if it has additional duties as deputy principal then only teach 12 hours only. PAI teachers have difficulty creating annual programs, semester programs, syllabus and learning planning, then in their implementation PAI teachers have difficulty in managing the time to enter the classroom, as deputy principal and take care of their families. PAI teachers have difficulty in evaluating with students and correcting questions because of the many classes and teaching hours of PAI teachers. Online PAI learning becomes problematic because the material is not explained and pai learning schedule is not fixed.

Keywords: PAI Teacher, Problematika, PAI Learning.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Assalamualaikum, Wr. Wb.

Segala puji bagi Allah SWT atas nikmat iman dan Islam serta rahmat juga hidayah-Nya yang diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Problematika Pembelajaran PAI di SMAN-1 Mentaya Hilir Utara**”. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda nabi besar Muhammad SAW beserta keluarga, sahabatnya, dan semua umat pengikutnya yang selalu istiqomah di jalan-Nya.

Penulis menyadari dalam penyelesaian skripsi ini banyak pihak yang ikut membantu baik dalam hal bimbingan dan motivasi, maka pada kesempatan kali ini perlu penulis mengucapkan trimakasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Khairil Anwar, M. Ag selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu pengetahuan di IAIN Palangka Raya.
2. Ibu Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Palangaka Raya yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.
3. Ibu Nurul Wahdah, M.Pd. Wakil Dekan Bidang Akademik FTIK IAIN Palangka Raya yang telah membantu dalam proses persetujuan munaqasah skripsi.

4. Ibu Sri Hidayati, M.A. Ketua Jurusan Tarbiyah IAIN Palangka Raya yang telah memberikan kebijakan demi kelancaran penulisan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Asmail Azmy, H.B, M.Fiil.I. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam sekaligus dosen pembimbing akademik yang selalu memberikan motivasi selama perkuliahan berlangsung.
6. Bapak Dr. H. Normuslim, M.Ag. selaku dosen pembimbing 1 yang sangat baik dan selama ini memberikan arahan secara intensif penuh kesabaran di tengah-tengah kesibukan beliau.
7. Bapak Ali Iskandar. Z, M.Pd. dosen pembimbing 2 yang sangat baik dan selalu siap kapan saja mau memberikan bimbingan, arahan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi saya.

Banyaknya kekurangan dari saya mohon dimaafkan dan semoga skripsi yang telah dibuat bisa bermanfaat bagi penulis sendiri dan yang telah membacanya serta bagi pihak-pihak terkait. Semoga Allah memberikan taufik serta hidayah-Nya dalam setiap waktu yang kita miliki, aamiin.

Palangka Raya, 13 April 2021

Karliansyah
NIM. 1701112197

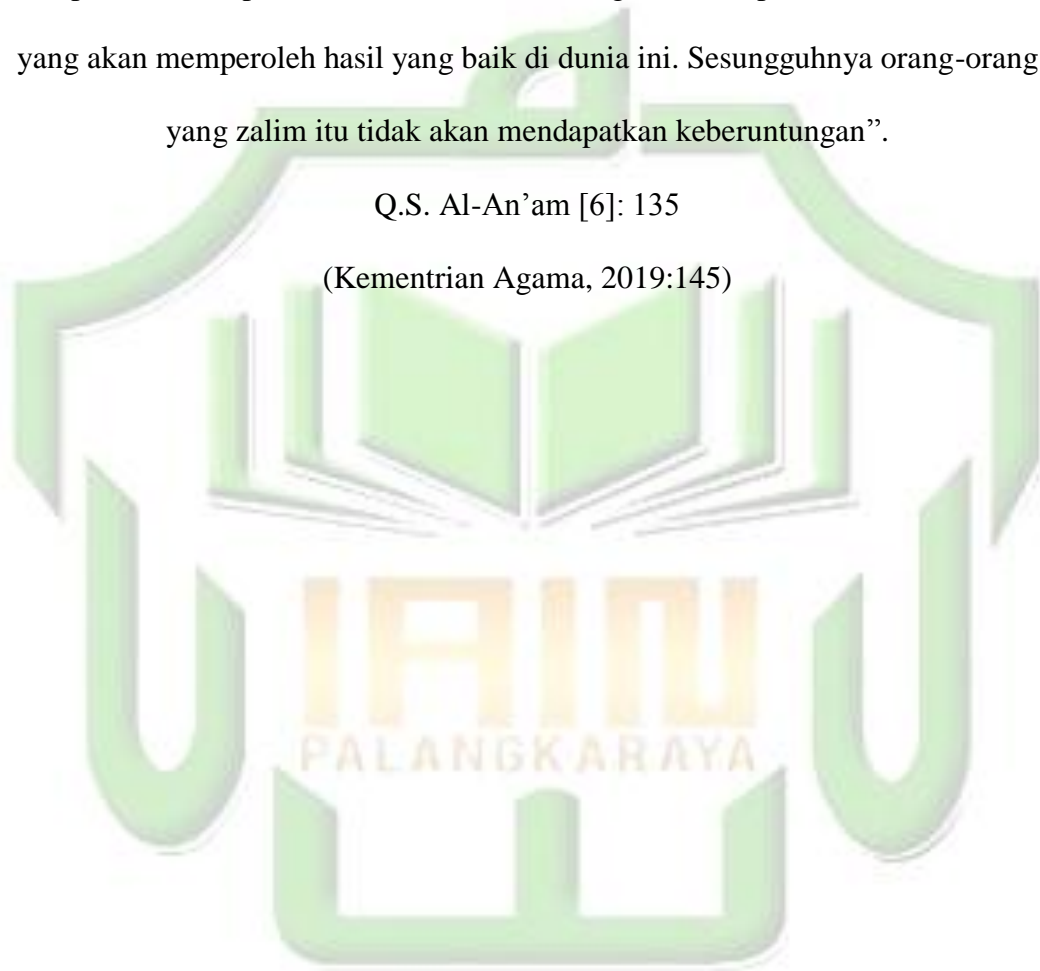
MOTTO

قُلْ يٰقَوْمِ اَعْمَلُوا عَلٰى مَكَانَتِكُمْ اِنِّىْ عَامِلٌ فَاَسَوْفَ تَعْلَمُوْنَ مَنْ تَكُوْنُ لَهٗ عٰقِبَةُ الدّٰرِ
اِنَّهٗ لَا يُفْلِحُ الظّٰلِمُوْنَ ۱۳۵

Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya akupun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan”.

Q.S. Al-An'am [6]: 135

(Kementrian Agama, 2019:145)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang yang sangat berarti di kehidupan saya. Pertama untuk kedua orang tua saya Bapak (Gunawan) dan Ibu (Wahidah) yang telah membesarkan saya dengan penuh sabar dan kasih sayang serta selalu mendoakan saya hingga bisa menyelesaikan perkuliahan ini.

Kemudian kepada saudari kandung saya Siti Munawarah serta seluruh keluarga besar yang telah memberikan dukungan dan doa kepada saya selama ini.

Terakhir, teman-teman satu angkatan prodi Pendidikan Agama Islam 2017 yang telah memberikan rasa kekeluargaan dan motivasi yang sangat luar biasa.



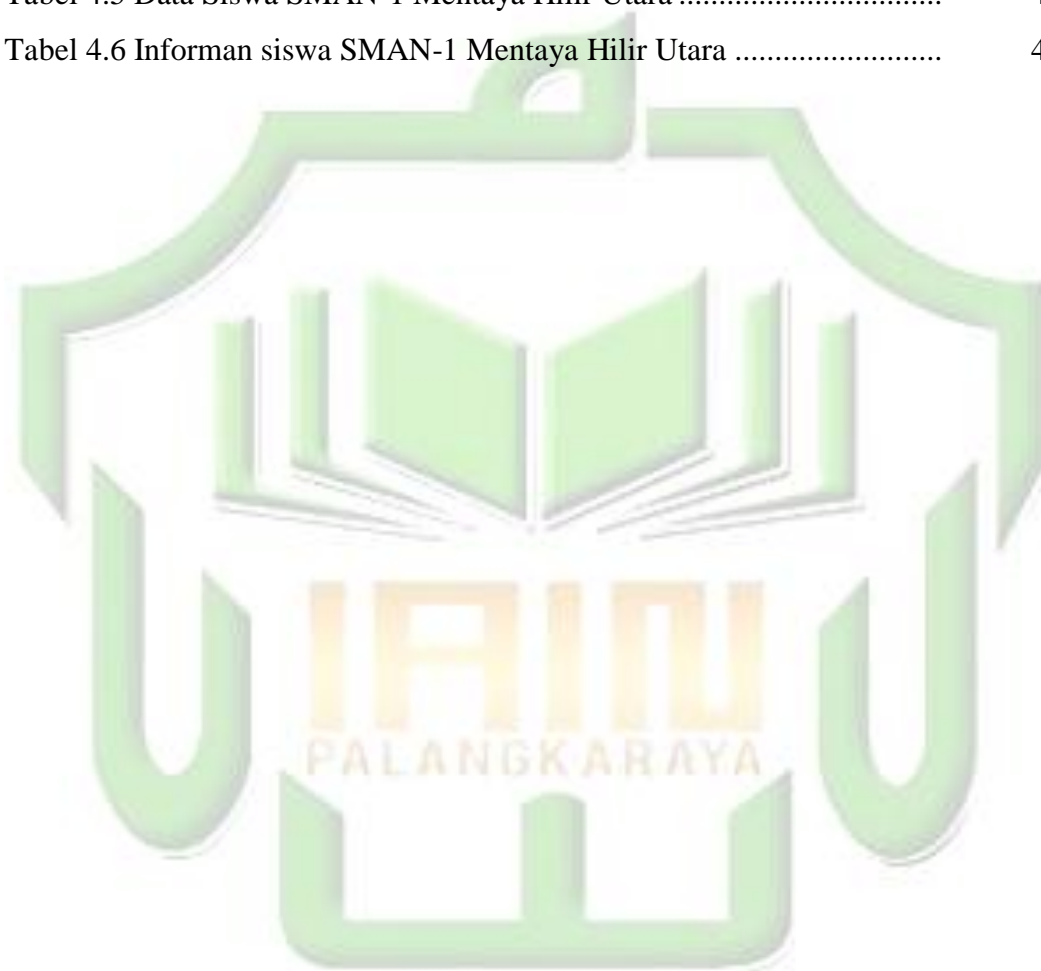
DAFTAR ISI

	HALAMAN
PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
NOTA DINAS	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
MOTTO.....	ix
KATA PERSEMBAHAN.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Hasil Penelitian Sebelumnya.....	5
C. Fokus Penelitian.....	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	10
G. Definisi Oprasional	10
H. Sistematika Penulisan.....	11
BAB II TELAAH TEORI	13
A. Pembelajaran PAI.....	13
B. Problematika Pembelajaran PAI	20
C. Guru PAI.....	23
D. Permasalahan Guru	26
E. Profesionalisme Guru.....	28
F. Kerangka Berpikir dan Pertanyaan Penelitian	32

BAB III METODE PENELITIAN.....	36
A. Metode dan Alasan Penelitian.....	36
B. Tempat dan Waktu Penelitian	36
C. Sumber Data.....	38
D. Teknik Pengumpulan Data	38
E. Teknik Pengabsahan Data	39
F. Teknik Analisis Data.....	40
BAB IV PEMAPARAN DATA.....	42
A. Deskripsi Penelitian	42
B. Hasil Penelitian	48
1. Pelaksanaan Pembelajaran PAI.....	49
2. Problematika guru dalam pembelajaran PAI	72
C. Pembahasan.....	88
1. Pelaksanaan Pembelajaran PAI di SMAN-1 MHU	88
2. Problematika Guru Pembelajaran PAI di SMAN-1 MHU....	92
BAB V PENUTUP.....	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA	101
DAFTAR LAMPIRAN.....	102

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Schedule Time.....	37
Tabel 4.1 Data Sarana dan Prasarana.....	44
Tabel 4.2 Data Guru Berdasarkan Pendidikan.....	45
Tabel 4.3 Data Guru Berdasarkan Jenis Kelamin, Agama dan Tugasnya	45
Tabel 4.4 Data Pegawai SMAN-1 Mentaya Hilir Utara	47
Tabel 4.5 Data Siswa SMAN-1 Mentaya Hilir Utara	47
Tabel 4.6 Informan siswa SMAN-1 Mentaya Hilir Utara	48



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Dokumentasi

Lampiran 2 Visi Misi Sekolah

Lampiran 3 Data Guru

Lampiran 4 Foto Pengambilan Data

Lampiran 5 Jadwal Pembelajaran PAI

Lampiran 6 Soal Harian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya adalah tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat dan keluarga. Berdasarkan tanggung jawab ini pendidikan di Indonesia diselenggarakan melalui tiga jalur, yaitu pendidikan formal, nonformal dan informal (Hamdanah dan Renaldi, 2017:1). Pendidikan formal ialah pendidikan terprogram dan terencana baik dari tempat dan manusianya (guru dan siswa) hingga fasilitasnya seperti Sekolah Dasar Negeri (SDN), Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN), Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN). Pada Sekolah formal (umum) terdapat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mana mata pelajaran ini tidak cukup hanya dengan mentransfer ilmu pengetahuan saja namun harus kompleks baik kognitif, afektif dan juga psikomotorik di dalamnya.

Pendidikan Agama Islam memiliki ruang lingkup sangat luas, antara lain menyangkut tentang materi yang bersifat normatif (Al-Qur'an), keyakinan atau kepercayaan terhadap eksistensi Tuhan (aqidah), tatacara/norma kehidupan manusia (Syariah/Fiqh), sikap dan perilaku inter dan antar manusia (akhlak) dan realitas masa lalu (sejarah/tarikh). Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses bimbingan dan arahan yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk memberi pemahaman terhadap pesan yang terkandung di dalam agama Islam secara utuh dan komprehensif. Pendidikan agama Islam merupakan proses memahami nilai-nilai atau pesan yang terkandung dalam

agama Islam yang meliputi tiga aspek yang tidak bisa dipisahkan yaitu aspek knowing, doing dan being (Muchith, 2016: 220).

Terkait dengan pendidikan agama Islam yang berlandaskan ayat suci Al-Qur'an salah satunya ayat untuk mengikuti pendidikan termuat dalam Q.S An-Nahl: 78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٧٨

Artinya “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur” (Kementrian Agama, 2019:275)

Berdasarkan ayat ini Allah memberikan manusia sarana-sarana untuk mencari pengetahuan berupa pendengaran, penglihatan dan hati, dengan adanya sarana-sarana itu Allah menghendaki hambanya untuk bersyukur atas apa yang telah diberikannya, selain itu Allah juga menyerukan manusia untuk beribadah kepadanya, salah satu bentuk beribadah adalah menuntut ilmu.

Termaktub dalam UU No. 14 Tahun 2015 mensyaratkan guru harus kompeten dan profesional. Kompetensi yang dimaksud merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Ada 4 (empat) komponen kompetensi yang harus dipenuhi oleh guru, yakni (1) Kompetensi pedagogis, (2) kompetensi professional, (3) kompetensi sosial, (4) kompetensi kepribadian dalam Permendiknas No. 16 tahun 2017. Berdasarkan Uji Kompetensi Guru dan Tenaga Kependidikan,

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, cenderung memperlihatkan kondisi kurang memuaskan (Iskandar Agung, 2018:33).

Guru dan siswa tentu memiliki kelemahan-kelemahan tersendiri yang harusnya dikelola dengan baik dalam suatu jenjang pendidikan. Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berada di Mentaya Hilir Utara Kabupaten Kotawaringin Timur Kalimantan Tengah yaitu SMAN-1 Mentaya Hilir Utara yang menjadi Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) satu-satunya dalam sebuah kecamatan.

Sabtu, 29 Agustus 2020, ketika ditanya bagaimana pembelajaran di SMAN-1 Mentaya Hilir Utara Guru PAI mengatakan bahwa:

Saya mengajar 12 kelas dengan siswa yang banyak. Sistem pembelajaran baru diterapkan lo sekarang di sekolah SMAN-1 Mentaya Hilir Utara yaitu menjadi 5 hari nah menyesuaikan itu masih kesulitan dan merasa cape tidak ada waktu longgar, dari 10 jam disekolah saya masuk perhari 9 jam mengajar 3 kelas perhari otomatis saya hanya beristirhat 1 jam saja, dikarenakan *fullday* kemudian sholat dzuhur siswa disekolah.

Proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMAN-1 Mentaya Hilir Utara ada dua belas kelas atau 36 jam pelajaran perminggu dengan jumlah siswa seluruhnya ada 391 orang terdiri dari kelas X 119, XI 145, dan XII 127 orang peserta didik. Sebuah sekolah mata pelajaran PAI tentu jika dilakukan seorang guru saja akan menjadi masalah baik dalam perencanaan, pembelajaran, maupun dalam evaluasi. Contoh kecilnya dalam pembelajaran tentu ada evaluasi maupun penilaian yang dilakukan guru, soal yang diberikan guru kepada siswa setara SMAN yaitu soal Hight Order Thinking (HOT)

berjumlah 5 dikalikan dengan jumlah siswa sebanyak 391 tentu banyak sekali soal yang harus dikoreksi dengan teliti oleh guru tersebut.

Begitu banyak peserta didik yang diajar, namun guru pendidikan agama Islam yang mengajar di SMAN-1 Mentaya Hilir Utara juga menjabat sebagai wakil kepala sekolah bagian kurikulum. Tertuang dalam Permendikbud No. 15 Tahun 2018 pasal 4 No. 7 menyebutkan bahwa:

Tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan tugas pokok sesuai dengan beban kerja sebagaimana dimaksud dalam pasal 3 ayat (1) huruf e meliputi:

- a. Wakil kepala satuan pendidikan
- b. Ketua program keahlian satuan pendidikan
- c. Kepala perpustakaan satuan pendidikan
- d. Kepala laboratorium, bengkel, atau unit produksi/ *teaching factory* satuan pendidikan;
- e. Pembimbingan khusus pada satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan inklusif atau pendidikan terpadu;
- f. Tugas tambahan selain sebagaimana yang dimaksud dalam huruf a sampai dengan huruf e dilaksanakan pada administrasi yang terkait dengan pendidikan di satuan pendidikan (Permendikbud, 2018:5, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/138191/permendikbud-no-15-tahun-2018>)

Selain dari itu dalam pasal berikutnya yaitu pasal 5 ayat (1) menyebutkan bahwa:

Tugas tambahan sebagaimana dimaksud dalam pasal 4 ayat (7) huruf a sampai dengan huruf d diekuivalensikan dengan 12 (dua belas) jam tatap muka per minggu bagi guru mata pelajaran atau pembimbingan terhadap 3 (tiga) rombongan belajar per tahun bagi guru bimbingan konseling atau guru teknologi informasi dan komunikasi untuk pemenuhan beban kerja dalam melaksanakan pembelajaran atau pembimbingan sebagaimana dimaksud dalam pasal 4 ayat 3 dan 4 (Permendikbud, 2018:6, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Detail/138191/permendikbud-no-15-tahun-2018>).

Kemudian dalam Permendikbud No. 17 Tahun 2016 bagian (A) Kriteria guru penerima No. 8 dan 9 d menyatakan bahwa:

Mendapat tugas tambahan sebagai wakil kepala satuan pendidikan, mengajar paling sedikit 12 jam tatap muka perminggu di satminkal atau membimbing 80 peserta didik bagi wakil kepala satuan pendidikan yang berasal dari guru (Permendikbud, 2016:3 dalam web <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/141555/permendikbud-no-17-tahun-2016>).

Peraturan yang dinyatakan di atas dalam jurnal Iskandar 2018 berjudul Jam Mengajar Guru pada Permendikbud No. 17 Tahun 2016 tentang petunjuk teknis penyaluran tunjangan profesi dan tambahan penghasilan bagi guru pegawai negeri sivil daerah mengklasifikasikan bahwa jam mengajar wakil kepala sekolah adalah 12 jam saja (Iskandar, 2018:34).

Beberapa pernyataan yang didasari oleh Permendikbud diatas mengindikasikan adanya kesenjangan jumlah hingga jam mengajar guru PAI di SMAN-1 Mentaya Hilir Utara, adanya kesenjangan ini tentu akan menimbulkan berbagai problematika dalam pembelajaran PAI.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh terkait pembelajaran PAI di SMAN-1 Mentaya Hilir Utara, oleh sebab itu peneliti mengangkat judul “Problematika Guru dalam Pembelajaran PAI di SMAN-1 Mentaya Hilir Utara”.

B. Penelitian Sebelumnya

1. “Problematika Pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) di Sekolah Samaerde Wittaya Provinsi Patani Selatan Thailand” oleh Miss Bismee Chamaeng program studi pendidikan agama Islam UIN Walisongo Semarang. Persamaan dalam penelitian ini yakni meneliti problematika

dalam pembelajaran di sekolah, sekolah disini yaitu sekolah berbasis Islam. Dalam pemilihan metode penitian Miss Bismee ini juga memilih metode penelitian kualitatif deskriptif. Selanjutnya dalam penelitian ini terdapat dua rumusan masalah yaitu apakah problematika pembelajaran PAI di sekolah Samaerde Wittaya? Bagaimana solusi terhadap problematika PAI di sekolah Samaerde Wittaya? Rumusan masalah ini menjelaskan problematika PAI kemudian memberikan solusi didalamnya, berbeda dengan yang ingin peneliti lakukan yaitu bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI di SMAN-1 Mentaya Hilir Utara? Bagaimana problematika guru dan siswa PAI di SMAN-1 Mentaya Hilir Utara?, artinya disini peneliti mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran PAI di SMAN-1 Mentaya Hilir Utara kemudian mendeskripsikan problematika pembelajarannya.

2. Problematika Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN-6 Palangkaraya” oleh o Rahmadi program studi Pendidikan Agama Islam IAIN Palangkaraya. Persamaan dalam penelitan ini yakni memggunakan motode penelitian kualitatif deskriptif, kemudian membahas tentang bagaimana problematika disuatu sekolah, namun dalam penelitian Rahmadi ini membahas tentang problematika gurunya saja bukan dalam ranah pembelajaran. Adapun rumusan masalah yang digunakan adalah problem apa yang dihadapi guru dalam perencanaan pembelajaran pembelajaran PAI? Problem apa yang dihadapi guru dalam penguasaan materi PAI? Problem apa yang dihadapi guru dalam

penggunaan metode pembelajaran PAI? Problem apa yang dihadapi guru dalam menentukan media pembelajaran PAI? Problem apa yang dihadapi guru dalam penguasaan kelas? dapat dilihat dari rumusan masalah tersebut bahwa penelitian Rahmadi ini mendeskripsikan problematika yang dihadapi gurunya saja. Rahmadi menjelaskan bahwa guru PAI dalam penelitiannya berjumlah dua orang kemudian mengajar di sekolah yang berbeda, beda halnya dengan yang ingin diteliti oleh penulis yang mana guru di SMAN-1 Mentaya Hilir Utara berjumlah satu orang kemudian mengajar 391 orang siswa. Penelitian yang akan dilakukan penulis juga memuat rumusan masalah bagaimana pembelajaran PAI di SMAN-1 Mentaya Hilir Utara? Bagaimana problematika dalam pembelajaran PAI di SMAN-1 Mentaya Hilir Utara? jelas berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmadi ini, yang mana penulis disini ingin mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran PAI di SMAN-1 Mentaya Hilir Utara kemudian mendeskripsikan problematika yang bersumber dari guru dan siswanya. Perbedaan selanjutnya yaitu jenjang pendidikan disini Rahmadi meneliti pada jenjang SMPN berbeda dengan penulis yaitu pada jenjang SMAN.

3. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Solusi yang dilakukan Sekolah dan Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN-2 Takalar” oleh Ikhwan program studi pendidikan agama Islam UIN Alauddin Makassar. Persamaan dalam penelitian ini dan yang ingin diteliti penulis yaitu menggunakan metode kualitatif deskriptif kemudian meneliti

pada jenjang SMAN juga. Rumusan yang digunakan oleh Ikhwan yaitu bagaimana problematika pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Takalar? bagaimana solusi pemecahan permasalahan yang akan dilakukan guru dan sekolah pada pembelajaran agama Islam yang ada di SMA Negeri 2 Takalar? Artinya dalam pembahasan penelitian yang dilakukan oleh Ikhwan ini mendeskripsikan problematika hingga memberikan solusi terhadap guru serta sekolah tersebut, berbeda halnya dengan rumusan masalah yang ingin dilakukan oleh peneliti yaitu bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI di SMAN-1 Mentaya Hilir Utara? bagaimana problematika dalam pembelajaran PAI di SMAN-1 Mentaya Hilir Utara? jadi peneliti disini ingin mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran PAI yang sedang berlangsung dan yang telah lalu kemudian ingin mendeskripsikan problematika yang terjadi di sekolah tersebut.

4. Jurnal “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam SDN-3 Talangkah Desa Hampalit Kabupaten Katingan” oleh Muhammad Tri Ramadhani dan Siti Ramlah. Persamaan jurnal dan penelitian yang ingin dilakukan oleh penulis yaitu meneliti problematika, namun dalam hal ini Muhammad Tri Ramadhani dan Siti Ramlah meneliti hanya pada gurunya saja tidak dengan siswanya. Adapun rumusan masalah yang terdapat dalam jurnal ini adalah bagaimana problem yang dihadapi guru agama Islam dalam perencanaan pembelajaran di SDN-3 Talangkah? Bagaimana problem yang dihadapi guru agama Islam dalam pelaksanaan

pembelajaran di SDN-3 Talangkah? Ramadhani dan Ramlah ini mendeskripsikan problem guru dimulai dari perencanaan hingga dalam pelaksanaan pembelajaran namun tidak mencakupi keseluruhan hingga bagaimana evaluasi yang dilakukan oleh guru tersebut.

C. Fokus Penelitian

Problematika Guru Pembelajaran PAI di SMAN-1 Mentaya Hilir Utara yang dimaksud yaitu bagaimana problematika guru dalam mempersiapkan pembelajaran, melakukan pembelajaran dan mengevaluasi pembelajaran.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI di SMAN-1 Mentaya Hilir Utara?
2. Bagaimana problematika guru dalam melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran PAI di SMAN-1 Mentaya Hilir Utara?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran PAI di SMAN-1 Mentaya Hilir Utara.
2. Untuk mendeskripsikan problematika guru dalam pembelajaran PAI di SMAN-1 Mentaya Hilir Utara.

F. Manfaat penelitian

Bagi guru

Memberikan informasi kepada guru, khususnya guru pendidikan agama Islam agar lebih disiplin dan dikurangnya beban jam mengajar guru PAI.

G. Defenisi Orasional

Untuk memudahkan pemahaman agar tidak terjadi kesalah pahaman tentang judul tersebut maka perlu kiranya ada penegasan istilah yang berkaitan dengan judul dan agar penelitian dalam proposal ini lebih terarah dan terfokus pada permasalahan yang dibahas guna menghindari terjadinya persepsi lain mengenai istilah-istilah yang ada, maka defenisi oprasional yang berkaitan dengan judul dalam penelitian ini yaitu:

1. Problematika

Dasar dari kata problematika yaitu “problem” yang berarti masalah. Sedangkan problematika adalah suatu hal yang dapat menimbulkan masalah, persoalan atau soal dalam suatu keadaan tertentu. Dengan demikian problematika harus segera dicari cara penyelesaiannya. Karena tanpa ada suatu penyelesaian yang baik, maka akan menghambat kestabilan keadaan tertentu. (Ramdhani dan Ramlah, 2015:28).

Problematika yang terjadi pada SMAN-1 Mentaya Hilir Utara guru yang mengajar pendidikan agama Islam berjumlah satu orang saja dengan jumlah kelas yang diajar 12 kelas dengan 36 jam perminggu dan peserta

didik yang diajar ada 391 orang kemudian guru tersebut menjabat sebagai wakil kepala sekolah bagian kurikulum.

2. Pembelajaran

Pembelajaran adalah sebuah proses interaksi yang terjadi dalam kegiatan proses belajar mengajar antara peserta didik, pendidik, dan lingkungan yang melibatkan berbagai komponen guna untuk mencapai tujuan yang sudah direncanakan atau bisa disebut dengan sistem yang tengah dikelola sekolah dan melibatkan hal yang menunjang pendidikan. Adapun komponen sistem pembelajaran yang dimaksud yaitu: tujuan pendidikan dan pembelajaran, Perencanaan pembelajaran, peserta didik, guru, metode pembelajaran, dan evaluasi (Wahidin, 2018:230).

Pembelajaran yang dilaksanakan di SMAN-1 Mentaya Hilir Utara baru-baru ini menerapkan sistem belajar *fullday school* artinya terdapat 5 hari pembelajaran dalam per 1 minggunya.

H. Sistematika Penelitian

BAB I : Pendahuluan, latar belakang masalah, penelitian yang relevan/sebelumnya, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, defenisi oprasional dan sistematika penulisan.

BAB II : Telaah Teorikerangka pikir dan pertanyaan penelitiannya.

BAB III : Metode Penelitian, membahas tentang metode penelitian dan alasan menggunakan metode, waktu dan tempat penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik pengabsahan data dan teknik analisis data.

BAB IV : Pemaparan Data, di dalamnya memuat pemaparan hasil penelitian penelitian yang di peroleh dan menganalisis sesuai dengan teori yang mendukung hasil penelitian.

BAB V : Penutup, berisi simpulan dan saran.



BAB II

TELAAH TEORI

A. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran memiliki kata dasar “belajar” yaitu kegiatan berproses yang memiliki unsur yang sangat mendasar dalam kegiatan pendidikan pada setiap jenjangnya dari yang tidak tau menjadi tau. Pembelajaran diartikan sebagai sebuah konsep dari kegiatan belajar dan mengajar. Ditinjau lebih jauh pembelajaran adalah sebuah proses interaksi yang terjadi dalam kegiatan proses belajar mengajar antara peserta didik, pendidik, dan lingkungan yang melibatkan berbagai komponen guna untuk mencapai tujuan yang sudah direncanakan atau bisa disebut dengan sistem yang tengah dikelola sekolah dan melibatkan hal yang menunjang pendidikan. Adapun komponen sistem pembelajaran yang dimaksud yaitu: tujuan pendidikan dan pembelajaran, perencanaan pembelajaran, peserta didik, guru, metode pembelajaran, dan evaluasi (Wahidin, 2018:230).

Sejalan dengan pendapat diatas dalam Muhammad Tri Rahmadhani dan Siti Ramlah juga berpendapat bahwa komponen pembelajaran adalah tujuan, manusia, metode, sumber belajar, media, sarana dan prasarana serta evaluasi (Rahmadhani dan Ramlah, 2015:30-31).

a. Tujuan Pembelajaran

Menurut Hamim malik dalam Tri Rahmadhani dan Siti Ramlah tujuan pembelajaran adalah deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa setelah berlangsung pelajaran,

artinya pengajaran yakni pengetahuan, kecakapan, tingkah laku atau sikap-sikap baru yang diharapkan oleh seorang guru.

b. Materi

Menurut Suryono dalam Rahmadhani dan Siti Ramlah materi adalah seperangkat bahan pelajaran yang disampaikan dan dibicarakan dalam proses belajar mengajar.

Materi tidak bisa dipisahkan dari yang namanya proses pembelajaran karena materi yang sistematis akan dapat mencapai tujuan pembelajaran.

c. Manusia meliputi guru dan siswa

1.) Guru

Peran guru dalam kegiatan belajar mengajar yaitu:

- Sebagai Informasi

Sebagai pelaksana cara mengajar sumber informasi, laboratorium, studi lapangan, sumber kegiatan akademik dan umum.

- Sumber organisasi

Guru sebagai organisator, pengelola kegiatan akademik, silabus, workshop, jadwal pelajaran dan lain-lain.

- Guru sebagai motivasi

Guru memberikan gairah atau dorongan dan pengembangan kepada siswa untuk belajar dengan maksimal.

- Guru sebagai pengarah

Guru mengarahkan dan membimbing siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran.

- Guru sebagai inisiatif

Guru memberikan ide-ide dalam pembelajaran, artinya guru tentu harus memberikan ide kreatif yang dapat dicontoh siswanya.

- Guru sebagai penerjemah

Guru dituntut untuk menjadi penyebar kebijakan dan pengetahuan.

- Guru sebagai fasilitas

Guru berperan sebagai wadah untuk mempermudah pemahaman siswa dalam proses belajar mengajar.

- Sebagai media

Guru sebagai mediator artinya sebagai penengah dalam pembelajaran.

- Sebagai evaluasi

Guru mempunyai otoritas untuk memulai prestasi siswa baik dalam segi ilmu pengetahuan dan tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak.

2.) Peserta didik

Menurut Sudrman dalam Rahmadhani dan Rahmah peserta didik adalah subjek belajar artinya peserta didik adalah sentral kegiatan dan pihak yang mempunyai tujuan.

Perkembangan pada peserta didik meliputi:

- Perkembangan motor yakni perkembangan yang berhubungan dengan aneka ragam keterampilan fisik anak

- Perkembangan kognitif yaitu perkembangan atau proses kemampuan kecerdasan otak anak.
- Perkembangan sosial yaitu perkembangan bagaimana anak dapat berkomunikasi dengan orang lain, baik sebagai individu maupun kelompok.

Kesulitan belajar peserta didik:

- *Learning Disorder* atau kekacauan belajar adalah yaitu kekacauan dalam belajar karena timbulnya respon yang bertentangan, contohnya siswa terbiasa olahraga keras seperti karate akan kesulitan dalam belajar menari.
- *Learning Disfunction* gejala proses belajar yang dilakukan siswa tidak berfungsi dengan baik, contohnya ada siswa yang berbadan atletis bulu tangkis namun karena tidak pernah dilatih bermain bulu tangkis, maka dia tidak akan bisa menguasai permainan bulu tangkis.
- *Under Achiever* mengacu kepada siswa sesungguhnya memiliki tingkat potensi intelektual tinggi namun prestasi belajarnya rendah.
- *Slow learner* atau lambat belajar adalah siswa yang lambat dalam proses belajar yang berbeda dengan yang lainnya.
- *Learning Disabilities* atau ketidak mampuan belajar mengacu pada gejala dimana siswa tidak mampu belajar atau menghindari pembelajaran menyebabkan hasil belajar dibawah potensi intelektual (Nusroh, 2020:77)

d. Metode mengajar

Haribun dalam Rahmadhani dan Rahmah mengatakan metode mengajar adalah suatu cara yang digunakan dalam menyampaikan materi guna mencapai tujuan pembelajaran. Beberapa metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar diantaranya: ceramah, tanya jawab, diskusi, kerja kelompok, simulasi, dan demonstrasi.

e. Media

Media pembelajaran yaitu perantara atau pengantar untuk ketercapaiannya tujuan pembelajaran.

f. Sarana dan Prasarana

Perlitan yang digunakan untuk menunjang proses pembelajaran seperti gedung sekolah, kelas dan lain-lain. Lebih rinci mengenai sarana dan prasarana ada standar khusus yaitu minimum ada 18 ruang/tempat yang ada di SMA yaitu: Ruang perpustakaan, ruang laboratorium biologi, ruang laboratorium fisika, bahasa, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang tata usaha, ruang konseling, ruang organisasi kesiswaan, ruang UKS, ruang sirkulasi, tempat ibadah, WC, gudang, dan tempat olahraga (Matin dan Fuad, 2016:180). Ruang atau tempat ini tentu memiliki fungsinya masing-masing yang harusnya dikelola dengan baik salah satunya untuk menunjang pembelajaran.

g. Evaluasi

Menurut Mahrien dan Lehman dalam Rahmadhani dan Rahmadani evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh menyediakan informasi untuk membuat alternatif keputusan (Rahmadhani, 2015:34).

Secara terminologis pendidikan agama Islam sering diartikan dengan pendidikan yang didasari ajaran Islam itu sendiri. Ramayalmus dalam (Gunawan, 2013:201) mengatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah proses pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik hidup bahagia, mencintai tanah air, dan tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya, baik dengan lisan maupun tulisan.

Menurut M. Saekan Muchith (2016:219) adalah:

Istilah PAI seringkali dikaitkan dengan pendidikan Islam (PI), meskipun keduanya mempunyai perbedaan yang essensial. PI adalah suatu obyek atau tempat yang menerapkan sistem atau aturan atau kepemimpinan berdasarkan agama Islam. Sedangkan PAI lebih menekankan pada proses memahami dan menjelaskan agama Islam secara jelas. Dengan kata lain PI menekankan pada sistem sedangkan PAI menekankan bagaimana mengajarkan atau membelajarkan sehingga penekannya pada proses pembelajaran.

Menurut Sulfemi menjelaskan bahwa PAI pada hakikatnya merupakan proses transfer nilai, pengetahuan, keterampilan dari generasi ke generasi berikutnya yang mencakup dua hal yaitu: pertama, mendidik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam, kedua mendidik untuk mempelajari ajaran Islam (Purwanto, 2019:112).

Guru di katakan guru PAI karena terletak pada kemampuannya dalam memberikan pembelajaran tentang agama Islam untuk dapat dipahami dan dilaksanakan oleh peserta didik secara tepat dan proposional. Dalam

pembelajaran harus memuat secara komprehensif baik dalam mengetahui, memahami dan mengaplikasikan pembelajaran memang tidak mudah seperti membalikan telapak tangan. Pembelajaran memerlukan proses yang matang, berkelanjutan dan sistematis. Oleh sebab itu diperlukan proses yang dilakukan secara sadar untuk mengembangkan seluruh potensi manusia (Muchith, 2016:220).

Pendidikan agama, khususnya pendidikan agama Islam (PAI) mempunyai ruang lingkup meliputi aspek-aspek sebagai berikut: Al-Qur'an dan Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Tarikh dan Kebudayaan Islam. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam disekolah dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Nur Ainiyah, 2013: 30).

Materi pembelajaran pendidikan agama Islam dapat diberikan pada suatu bidang secara kompleks atau dalam beberapa bidang studi secara terpisah, baik oleh guru yang sama ataupun berbeda. Sedangkan pengertian pendidikan Islam ialah suatu sistem pendidikan yang bermaksud untuk membentuk manusia muslim sesuai dengan pandangan Islam. Sebagai suatu sistem, pendidikan Islam mempunyai komponen-komponen atau faktor-faktor pendidikan secara keseluruhan supaya mendukung terwujudnya pembentukan kepribadian muslim yang ideal. Istilah pendidikan keislaman ialah merupakan salah satu jenis pendidikan, yaitu pendidikan yang secara khusus mempunyai maksud untuk memberikan bekal profesional dalam bidang keagamaan kepada pembelajar (Najamuddin, 2014:73).

Lebih rinci pendidikan agama Islam yaitu upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran sumber agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman (Gunawan, 2013:201).

B. Problematika Pendidikan Agama Islam

Dasar dari kata problematika yaitu “problem” yang berarti masalah. Sedangkan problematika adalah suatu hal yang dapat menimbulkan masalah, persoalan atau soal dalam suatu keadaan tertentu. Dengan demikian problematika harus segera dicari cara penyelesaiannya. Karena tanpa ada suatu penyelesaian yang baik, maka akan menghambat kestabilan keadaan tertentu. (Ramdhani dan Ramlah, 2015:28).

Menurut Bach. Yunof Candra (2018:143)

Problematika merupakan permasalahan-permasalahan, persoalan-persoalan atau kesenjangan-kesenjangan yang ada yang menjadi tantangan yang harus dicari solusinya.

Problematika Pendidikan Agama Islam tidak dapat terlepas dari ruang lingkup pendidikan itu sendiri. Ruang lingkup pendidikan terbagi menjadi tiga yaitu sekolah, rumah, dan lingkungan. Pada tiap-tiap ruang lingkup pendidikan pasti terdapat problematikanya masing-masing dan akan mempengaruhi proses pendidikan diruang lingkup lainnya. Semua problematika pada ruanglingkup harus dicari solusinya agar setiap proses pendidikan agama Islam disetiap ruang lingkupnya dapat berjalan maksimal

dan beriringan, apabila hanya satu ruang lingkup yang menjadi pembahasan dan dicari solusinya maka proses pendidikan agama Islam di ruang lingkup yang lain akan kurang maksimal. Semua itu adalah tugas individu muslim khususnya berkecimpung di dunia pendidikan Agama Islam baik di dalam institusi maupun dilingkungan masyarakatnya (Candra, 2018:143).

Negara kita yang dinyatakan bukan negara sekuler dan bukan negara agama, namun agama masih diperhatikan oleh negara. Penghayatan gejala dangkalnya nilai keagamaan dikalangan anak didik cukup tampak. Pendidikan terorientasi hanya pada nilai seperti seorang anak dianggap berhasil mengikuti pendidikan agama bilamana telah menguasai sejumlah bahan pelajaran dan mampu menjawab pertanyaan ujian, bukan atas dasar sejauh mana anak menghayati nilai keagamaan yang menjadi sikap dan menjadi kebiasaan dalam perilaku sehari-harinya seperti disiplin sholat, tidak serakah, pemalu serta meninggalkan hal-hal yang dilarang oleh agama. Contoh kecil masalah pembelajaran agama Islam yang harusnya diaplikasikan salah satunya meninggalkan hal-hal yang dilarang oleh agama dalam kehidupan sehari-hari yaitu menyontek dalam ujian dan tidak shalat fardhu (Buseri, 2014:129). Beranjak dari contoh kecil ini hendaknya guru tidak hanya melihat dari pintarnya siswa dalam menjawab soal ujian namun juga dalam pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Gunawan termuat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu:

1. Pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar, yakni kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara terencana dan sadar atas apa yang ingin di capai.
2. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang di bmbing, diajari atau dilatih dalam meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran agama Islam.
3. Pendidik atau guru pendidikan agama Islam yang melakukan bimbingan, pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk tujuan pendidikan agama Islam.
4. Kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman kesalehan dan kualitas pribadi juga untuk membentuk kesalehan sosial (Gunawan, 2013:202).

Pembelajaran pendidikan agama Islam berjalan dengan baik jika hal-hal tersebut sudah dijalankan dalam suatu jenjang pendidikan. Maka apabila tidak dilaksanakan dengan baik akan menimbulkan problem dalam pendidikan.

Menurut Abdul Majid dalam jurnal Ramadhani dan Ramlah yang berjudul Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam SDN-3 Talangkah Desa Hampalit Kabupaten Katingan menjelaskan bahwa ada dua problem yaitu:

1. Problematika dari guru yang bersumber dari peserta didik adalah:
 - a. Tingkat kecerdasan rendah
 - b. Alat penglihatan dan pendengaran kurang baik
 - c. Kesehatan sering terganggu
 - d. Gangguan alat perseptual
 - e. Tidak menguasai cara-cara belajar dengan baik

2. Problematika yang dihadapi siswa yang bersumber dari lingkungan sekolah/guru
 - a. Kurikulum kurang sesuai
 - b. Guru kurang menguasai bahan pelajaran
 - c. Alat dan media pembelajaran kurang memadai.

Sejalan dengan problem itu Rahmadi dalam skripsinya yang berjudul “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Palangka Raya” menyatakan bahwa ada dua problem yaitu problem yang berasal dari diri guru yaitu internal, sedangkan berasal dari luar yaitu eksternal. Problem yang dialami guru yaitu pada keprofesionalannya yang berkaitan dengan bidang kognitif meliputi merencanakan dan penguasaan bahan ajar, keterampilan sikap yaitu mencintai profesinya dan keterampilan dalam mengajar, hingga mengevaluasi hasil belajar siswa (Rahmadi, 2016:51).

Berkaitan dengan problem dari luar guru itu sendiri meliputi beberapa hal yakni volume upah kerja yang dapat memenuhi kebutuhan, suasana kerja yang menggairahkan, pemahaman sikap dan pengertian dalam kerja, sikap jujur dan dapat dipercaya oleh kalangan pemimpin terwujud dalam kenyataan, penghargaan terhadap prestasi, dan sarana yang menunjang kesejahteraan mental dan fisik seperti tempat kerja, masjid hingga tempat rekreasi (Rahmadi, 2016:53).

C. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru diuntut memiliki kompetensi yang unggul dalam bidangnya, kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Kompetensi pedagogik guru adalah salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan apapun. Pengertian guru dalam kamus besar bahasa Indonesia ialah orang yang pekerjaannya mengajar. Dalam bahasa

Inggris ditemukan kata *Teacher* yang berarti mengajar. Sedangkan dalam bahasa Arab istilah yang mengacu pada pengertian guru adalah al-ilmu (orang yang mengetahui), al-mudaris (orang yang memberi pelajaran), al-muadaf (guru yang secara khusus mengajar di istana, al-ustadz (guru yang mengajar bidang pengetahuan agama Islam) (Ismail, 2015:705).

Guru memiliki empat kompetensi yang harus di aplikasikan Buseri (2014:94-96) menyatakan empat kompetensi yaitu kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, sosial dan kepribadian. Berikut uraian empat kompetensi guru:

1. Kompetensi pedagogik
 - a. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik,
 - b. Menguasai teori belajar dan prinsi-prinsip pembelajaran yang mendidik.
 - c. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan bidang yang diampu
 - d. Menyelenggarakan pengembangan yang mendidik
 - e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik
 - f. Memanfaatkan tekbologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik.
 - g. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
 - h. Berkomunikasi secara efektif, empatik, santun dengan peserta didik.
 - i. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
 - j. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran
 - k. Melakukan hasil reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.
2. Kompetensi Kepribadian
 - a. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia
 - b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.

- c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa
 - d. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
 - e. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.
3. Kompetensi Sosial
- a. Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak deskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
 - b. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
 - c. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.
4. Kompetensi professional
- a. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
 - b. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
 - c. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara relative
 - d. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Seorang guru seharusnya membiasakan diskusi dan tanya jawab dengan siswanya, membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan pemahaman materi yang baik. Sementara itu Abd Al-Amir Syams al-Din menjelaskan bahwa seorang guru ideal senantiasa membudayakan membaca, menelaah, berpikir, menghafal, berdiskusi dan membuat karya. Seorang guru seharusnya memanfaatkan waktu yang tidak berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Sepemikiran dengan ulama tersebut Al-Ghazali menyatakan seorang guru harus bertanggung jawab pada pembelajaran yang diajarkannya dan memberikan pengetahuan lainnya. Maka dari itu guru harusnya memahami dan memberikan materi kepada peserta didik secara bertahap (Miftahur Rohman, 2016: 52).

Guru yang ada di Indonesia khususnya guru pendidikan agama Islam paling tidak harus memiliki beberapa kualifikasi dan kompetensi minimal meliputi pemahaman tentang visi pendidikan, kurikulum pendidikan, penguasaan metode, strategi pembelajaran, media pengajaran dan sebagainya kemudian mengaplikasikan pengetahuan tersebut kedalam pembelajaran sesuai dengan perannya sebagai guru. Namun dalam realitanya guru agama Islam hanya mentransfer ilmu saja tidak dengan pembentukan sikap dan perilaku. Proses pembelajaran agama Islam guru kurang kreatif dan tidak sesuai dengan isi materi yang diajarkan (Muslimin, 2017:207).

D. Permasalahan Guru

Beberapa problem pembelajaran di Indonesia menurut Nurul Afifah, ada tiga faktor yang menyebabkan problem pembelajaran yaitu, pertama pendekatan dalam pembelajaran, kedua dari faktor perubahan kurikulum, dan ketiga faktor kompetensi guru. Ketiga faktor yang menyebabkan permasalahan dalam pembelajaran yang saat ini ingin peneliti lihat adalah faktor kompetensi guru. Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 18 Tahun 2007 tentang guru, dinyatakan bahwasanya salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi profesional (Nurul Afifah, 2015:44)

Guru menjadi persoalan inti dalam meningkatkan pendidikan, sebab adanya perkembangan masyarakat dan global. Persoalan guru tidak pernah tuntas hingga kini, persoalan guru Indonesia adalah terkait masalah yang tidak asing dalam pendidikan yaitu kualifikasi yang rendah, pembinaan yang terpusat dan hanya sekedar proyek, perlindungan profesi belum memadai, dan

penyebaran yang tidak merata hingga persoalan akhir kekurangan guru. Masing-masing persoalan guru dikarenakan adanya berbagai sebab dan masing-masing saling mempengaruhi (Asmani, 2009:188-189).

Kendala yang dihadapi sekolah menurut Afifah dalam jurnalnya berjudul “problematika pendidikan di Indonesia” menjelaskan bahwa sekolah yang tempatnya terpencil dalam pedesaan mengalami kekurangan guru yang sesuai dengan kebutuhan baik dari bidang studi yang dimiliki guru maupun yang lainnya. Akibatnya guru mengajar tidak sesuai dengan bidang keahliannya (Nurul Afifah, 2015:45).

Sebuah lembaga pendidikan terdapat guru dan siswa namun dalam proses ajar-mengajar guru merupakan sebagai induk dari segala profesi. Untuk itu ada beberapa diantaranya permasalahan profesi guru dalam pendidikan, Anwar dan Sagala menyebutkan ada empat hal yang perlu dibahas yaitu:

1. Profesionalisme profesi keguruan, dalam pendidikan pengajaran merupakan bagian yang harus memiliki ilmu maupun teoritik, keterampilan, dan mengharapkan idiologi profesional tersendiri. Maka guru adalah pengajar atau pendidik sebagai orang yang memiliki profesi sama halnya dengan profesi lainnya, oleh karena itu guru yang bekerja di institusi pendidikan diukur dengan teori dan praktek tentang suatu pengetahuan dalam pembelajaran.
2. Otoritas professional guru, harusnya seorang guru memiliki hubungan dengan anak didik. Pendidik memiliki tugas dan menjelankannya dengan penuh suka cita dan menggunakan metode yang bervariasi untuk mencapai

tujuan mendidik anak-anak. Pendidik yang profesional memberikan peserta didiknya kemudahan dalam memahami pembelajaran sampai tuntas dan paham. Jadi pendidik yang profesional memperhatikan kondisi dan tidak semata memperhatikan materi pelajaran. Otoritas guru sebenarnya ada pada subjek pengajaran dan pendidikan.

3. Kebebasan akademik, mengemukakan keberanian bertindak sendiri merupakan sikap karakteristik profesi, dan perasaan yang tidak boleh ada tekanan dari yang bukan dari tenaga profesi. Kebebasan yang dimaksud disini adalah bebas dalam berkreaitivitas dalam membantu pembelajaran, jadi guru disini posisinya bukan atas paksaan untuk mengajar kebutuhan belajar muridnya melainkan atas keprofesionalan guru itu sendiri. Contohnya pendidik bebas mengajak muridnya untuk berdiskusi secara kritis dalam suatu topik yang kontroversional, agar lebih paham dan mengerti.
4. Tanggung jawab moral (*Responsible*) dan pertanggung jawaban jabatan (*accountability*). *Responsible* ialah memiliki tindakan untuk memutuskan sendiri tanpa supervise. Sedangkan *accountability* ialah cara tanggung jawab seorang guru atas keprofesionalannya sendiri dipadukan dengan kedisiplinan, metode dan juga keilmuan dalam mengajar (Sagala, 2013:9)

E. Profesionalisme

Asal kata profesionalisme adalah profesi dapat diartikan suatu bidang pekerjaan yang akan ditekuni seseorang. Kata profesi berasal dari bahasa

Inggris "*Profession*", dari belanda "*Professie*" yang berarti sebuah pengakuan atau pernyataan. Jadi defenisi profesi secara istilah adalah suatu bidang yang berlandaskan bidang keahlian baik dari segi keterampilan, kejuruan, dan lainnya. Profesionalisme guru merupakan kunci dalam proses pembelajaran karena guru profesionalah yang dapat menciptakan situasi pembelajaran yang menarik minat siswa hingga menghantarkan peserta didik untuk menemukan, mengelola, memadukan perolehannya, memecahkan masalah dalam hal pengetahuan, sikap, dan nilai ataupun keterampilan (Zahro, 2018:37).

Sebagai pendidik tugas guru merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, melakukan penilaian dan pengkajian, dan membuka komunikasi dengan masyarakat kemudian mendukung bakat peserta didik (Sagala, 2013:6).

Adanya peran guru maka harapannya peserta didik mudah untuk memahami pembelajaran, akan tetapi jika setiap guru mampu melibatkan peserta didik sebagai subjek dalam proses pembelajaran, setiap guru harus berkeyakinan bahwa semua siswa dapat belajar, kemudian memperlakukan semua siswa secara adil dan mampu memahami perbedaan setiap siswa yang satu dengan lainnya. Mampu menghubungkan pembelajaran dan menerapkannya dalam dunia nyata. Selain itu guru juga harapannya dapat menciptakan, memperkaya diri, dan menyesuaikan metode mengajarnya untuk menarik minat dan agar mudah dipahami siswa terhadap pembelajaran yang dilakukan (Anwar, 2018:2).

Guru profesional memiliki syarat dalam pendidikan meliputi fisik, mental, kepribadian, pengetahuan dan keterampilan.

1. Fisik

Seorang guru profesional secara fisik yaitu sehat jasmani, tidak mempunyai cacat tubuh yang menimbulkan ejekan atau cemoohan atau rasa kasihan dalam diri peserta didik.

2. Mental

Syarat mental guru profesional yaitu berkepribadian dan berjiwa Pancasila, bertanggung jawab besar atas tugasnya, mencintai bangsa serta mencintai sesama terlebih kepada peserta didik, berbudi pekerti luhur, berjiwa kreatif, mampu mengembangkan kecerdasan yang tinggi, bersifat terbuka, peka, inovatif, menunjukkan rasa cinta kepada profesinya, ketaannya akan disiplin, memiliki *sense of humor*.

3. Pengetahuan

Dalam pengetahuan guru profesional memiliki syarat yaitu memahami ilmu pendidikan dan keguruan serta dapat menerapkannya, memahami, menguasai, serta mencintai ilmu pengetahuan yang akan diajarkan, mengetahui ilmu pengetahuan lain, dan memahami prinsip belajar mengajar.

4. Keterampilan

Syarat profesional dalam keterampilan yaitu mampu menjadi organisator dalam proses belajar mengajar mampu memecahkan dan

melaksanakan teknik-teknik mengajar yang baik dalam mencapai tujuan pendidikan.

Apabila memenuhi syarat tersebut maka guru dalam proses pembelajaran akan saling berkaitan satu dengan yang lainnya baik dari guru ke siswa, guru ke dalam perencanaan, guru dalam pelaksanaan, hingga guru dalam evaluasi.

Adanya perencanaan dalam pembelajaran maka dengan adanya perencanaan yang matang akan mencapai keberhasilan (terencana mencapai tujuan pembelajaran), perencanaan digunakan sebagai alat untuk memecahkan masalah, kemudian digunakan untuk memanfaatkan berbagai sumber belajar secara tepat, hingga guru akan mampu membuat pembelajaran berlangsung secara sistematis, terarah, dan terorganisasi (Zahro, 2018:105).

Setelah perencanaan yaitu pelaksanaan, pelaksanaan yang dimaksud yaitu pelaksanaan pembelajaran yang bertujuan untuk menjadikan siswa sebagai orang yang cerdas secara intelektual (IQ), emosional (EQ), dan spiritual (SQ). Maka proses pembelajaran hendaknya tidak diukur sejauh mana peserta didik menguasai materi pembelajaran tetapi juga sejauh mana peserta didik telah melakukan proses belajar. Peran guru disini tidak lagi sebagai sumber belajar namun membimbing dan memfasilitasi agar siswa belajar secara mandiri, artinya peserta didik harus aktif dalam mencari ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi dirinya (Zahro, 2018:110).

Langkah berikutnya adalah evaluasi, maksudnya yaitu tindakan yang guru lakukan untuk menentukan nilai dari pembelajaran. Adanya evaluasi

yang baik maka akan dapat ditentukan tingkat keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan siswa (Zahro, 2018:123).

F. Kerangka Berpikir dan Pertanyaan Penelitian

1. Kerangka Pikir

Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan bahwa pendidikan sangat penting untuk dilakukan bahkan tertuang dalam dasar negara dan agama, namun untuk mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran tidaklah mudah untuk dilakukan, ada hal-hal yang harus diperhatikan baik dari pendidik dan siswa.

Problematika yang dihadapi guru dalam pembelajaran yaitu keprofesionalannya yang berkaitan dengan bidang kognitif meliputi merencanakan dan penguasaan bahan ajar, keterampilan sikap yaitu mencintai profesinya dan keterampilan dalam mengajar, hingga mengevaluasi hasil belajar siswa.

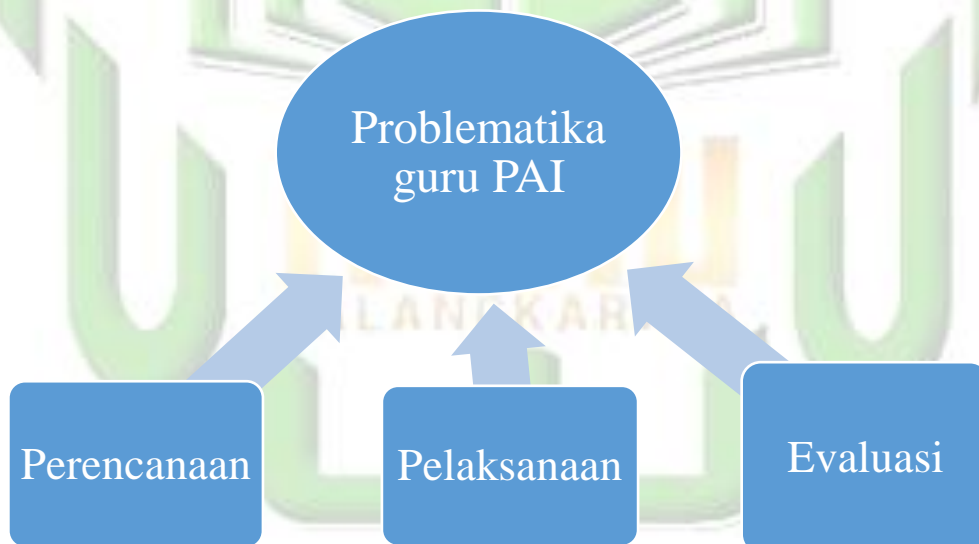
Mata pelajaran pendidikan agama Islam tentu bukan hanya sekedar transfer ilmu pengetahuan melainkan menjadi pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Pendukung dalam pembelajaran PAI juga diperlukan guna mencapai tujuan pembelajaran PAI, hendaknya sekolah menyediakan sarana prasarana berkaitan dengan pembelajaran PAI dan diperhatikan dengan baik.

Lebih lanjut bahwa dalam suatu pembelajaran tentu untuk mengetahui tercapai atau tidaknya pembelajaran tentu dengan adanya evaluasi. Jika evaluasi ini dilakukan oleh satu orang guru dengan jumlah

siswa 391 orang maka ini akan menjadi cukup rumit terlebih ini adalah pembelajaran PAI yang memuat nilai-nilai harus kompleks baik kognitif, afektif dan psikomotorik.

Jadi pembelajaran agama Islam disini harus memenuhi komponen pembelajaran secara kompleks baik dalam perencanaan, materi yang diajarkan, guru dan siswa, metode pembelajaran, media dan mengevaluasi peserta didik dengan baik.

Ketika semua ini tidak berjalan bahkan tidak ada, maka akan menemui permasalahan-permasalahan yang bersumber dari guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Lebih jelasnya silahkan lihat bagan di bawah ini.



2. Pertanyaan Penelitian

Guru dalam pelaksanaan pembelajaran:

- a. Bagaimana penjadwalan pembelajaran PAI perminggu di SMAN-1 Mentaya Hilir Utara?
- b. Bagaimana mengalokasikan waktu pada pembelajaran tatap muka?
- c. Apakah benar guru PAI juga menjabat sebagai wakil kepala sekolah?
- d. Bagaimana guru manajemen waktu?
- e. Bagaimana guru melakukan evaluasi?

Problematika guru PAI:

- a. Bagaimana problem guru dalam manajemen waktu?
- b. Bagaimana problem guru mengelola pembelajaran?
- c. Bagaimana problem guru dalam menyampaikan materi PAI kepada siswa?
- d. Bagaimana problem guru dalam melakukan evaluasi dan penilaian pembelajaran PAI?

Siswa dalam pelaksanaan:

- a. Disetiap pembelajaran apakah guru PAI selalu masuk atau tidak?
- b. Apakah guru mengajar tepat waktu?
- c. Apakah guru PAI mengajar sampai selesai jam pelajaran?
- d. Bagaimana guru dalam menyampaikan materi PAI?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Alasan Menggunakan Metode Kualitatif

Metode dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, jenis metode yang peneliti gunakan dalam penelitian yaitu deskriptif kualitatif. Metode kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah. Penelitian kualitatif ini untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksikan fenomena, dan menemukan hipotesis. (Sugiyono, 2020:9-10)

Termuat dalam buku Hamzah yang berjudul metode penelitian kualitatif, deskriptif adalah penelitian yang berupaya gambaran menggunakan kata-kata dan angka atau profil persoalan atau garis besar tahapan-tahapan guna menjawab pertanyaan penelitian, siapa, kapan, dimana dan bagaimana untuk tujuan dan kegunaan tertentu (Hamzah, 2019:1).

Alasan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, karena peneliti menjabarkan atau menjelaskan problematika pembelajaran PAI di SMAN-1 Mentaya HilirUtara Kotawaringin Timur.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Mentaya Hilir Utara. Tepatnya di desa Bagendang Kecamatan Mentaya Hilir Utara Kotawaringin Timur.

C. Sumber Data

Subjek dalam penelitian ini yaitu 1 orang guru PAI SMAN-1 Mentaya Hilir Utara dan sebagai informan adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan 12 orang siswa masing-masing pada kelas yang berbeda.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk melakukan proses komunikasi dalam mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara informan dengan atau subjek peneliti. Kemajuan teknologi dan komunikasi membuat wawancara bisa dilakukan tanpa tatap muka, yaitu bisa dilakukan dengan media telekomunikasi. Wawancara ini digunakan untuk menggali lebih mendalam informasi dalam suatu topik bahasan yang diinginkan (Amir Hamzah, 2019:76).

Peneliti memilih wawancara semi terstruktur sesuai dengan buku metode penelitian kualitatif oleh Sugiyono dalam melakukan wawancara. Peneliti telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis, teknik ini bertujuan untuk menemukan permasalahan secara terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya (Sugiyono, 2020:114).

Teknik wawancara semi terstruktur digunakan untuk membuat pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan problematika

pembelajaran PAI di SMAN-1 Mentaya Hilir Utara. Adapun data yang ingin peneliti dapatkan melalui teknik ini adalah sebagai berikut.

- a. Pelaksanaan pembelajaran PAI secara tatap muka dan online.
- b. Problematika guru dalam pembelajaran PAI.

2. Dokumentasi

Peneliti selain menggunakan tehnik wawancara juga menggunakan dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan tehnik untuk mendapatkan informasi secara fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan, arsip foto, hasil rapat, cendera mata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Dokumen yaitu fakta dan data yang tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk menggali informasi yang terjadi dimasa silam (Hamzah, 2019:78).

Penelitian menggunakan tehnik dokumentasi untuk mendapatkan informasi dari arsip dokumen baik dari RPP yang telah dibuat oleh guru, arsip pendukung pembelajaran PAI berupa sarana-prasarana di sekolah tersebut, hingga foto ketika melakukan penelitian.

E. Teknik Pengabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan untuk memastikan hasil analisis dan interpretasi data dapat dipercaya. Teknik pengabsahan data ini ialah upaya untuk menjamin bahwa semua data yang diperoleh peneliti sesuai atau relevan dengan realita yang sesungguhnya dan memang terjadi.

Peneliti disini memilih *Triangulasi* sebagai teknik pengabsahan data. Menurut Hamzah dalam buku metode penelitian kualitatif *triangulasi* merupakan teknik pengabsahan data sebagai penguat bukti terhadap sebuah temuan peneliti. Analisis dan interpretasi data yang dilakukan peneliti yang berasal dari: 1. Individu (informan) yang berbeda (guru dan murid), 2. Tipe atau sumber data (wawancara, pengamatan dan dokumen), serta 3. Metode pengumpulan data (wawancara, pengamatan dan dokumen).

Triangulasi yang dilakukan peneliti yaitu membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara yang berkaitan. Data yang diperoleh dari sumber yang berbeda. Sumber yang dimaksud yaitu *interview* dengan subjek yang berbeda, karena subjek satu dengan yang lainnya dimungkinkan punya pendapat yang berbeda (Hamzah, 2019:105).

F. Teknik Analisis Data

Penelitian kualitatif tentu menggunakan teknik analisis data, analisis ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Teknik analisis data dilakukan saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

Analisis data yang digunakan yaitu model Miles dan Huberman, analisis ini dilakukan secara terus menerus hingga datanya jenuh. Adapun aktifitas dalam menganalisis data meliputi: data *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2020:132)

1. Data reduction (reduksi data)

Data yang didapatkan di lapangan kemudian dicatat secara lebih jelas dan terperinci yaitu dengan merangkum, memilih hal pokok, memfokuskan pada hal penting dan mencari tema dan polanya (Hamzah, 2019:82). Teknik analisis ini yaitu peneliti menyingkirkan atau membuang hal yang tidak diperlukan dan memahami, menggolongkan, kemudian mengarahkan kefokus penelitian yang diinginkan saja sehingga dapat ditarik sebuah simpulan.

2. Data display (penyajian data)

Langkah selanjutnya adalah penyajian data, yang terdapat ada enam hal yang perlu dilakukan. *Contact summary sheet*, membuat kertas kerja atau uraian secara singkat yang berisikan focus penelitian atau pertanyaan dan menjawab singkat untuk mengembangkan kesimpulan. *Codes and coding*, pengodean untuk seluruh catatan lapangan yang telah didapatkan. *Pettern coding*, mengelompokkan simpulan kedalam bentuk yang berupa lebih kecil berupa tema. *Memoing*, ketrerkaitan atau konsep yang utuh. *Site analysis meeting*, melakukan pertemuan dengan informan untuk menyimpulkan kondisi lapangan yang diarahkan oleh serangkaian pertanyaan yang diajukan kemudian dijawab dan dicatat selama pertemuan berlangsung. *Interim site summary*, berisi sintesis atas data dilapangan, kilas balik temuan dan melakukan langkah selanjutnya (Hamzah, 2019:82). Langkah ini yaitu

peneliti berusaha menyajikan penejelasan hasl penelitian dengan singkat, jelas dan padat.

3. *Conclusion/verification*

Langkah ini adalah langkah terakhir karena langkah ini sebagai penarikan kesimpulan dan verifikasi (Hamzah, 2019:83).



BAB IV

PEMAPARAN DATA

A. Deskripsi Penelitian

1. Profil SMAN-1 Mentaya Hilir Utara

SMAN-1 Mentaya Hilir Utara terletak di jalan H.M. Arsyad KM. 27 tepatnya di desa Trans Bunut Kecamatan Mentaya Hilir Utara. Padatnya masyarakat Kecamatan Mentaya Hilir Utara yang terbagi menjadi beberapa desa. Padatnya penduduk ini menyebabkan siswa yang sekolah pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs) terhitung banyak, namun dalam satu kecamatan Mentaya Hilir Utara hanya ada satu sekolah untuk mewadahi kejenjang selanjutnya yaitu SMAN-1 Mentaya Hilir Utara. Jadi SMAN-1 Mentaya Hilir Utara ini merupakan satu-satunya sektor sekolah yang mewadahi seluruh peserta didik dari jenjang sebelumnya, dengan banyaknya peserta didik SMAN-1 Mentaya Hilir Utara harusnya diimbangi dengan jumlah guru yang memadai.

Berikut ini visi dan misi SMAN-1 Mentaya Hilir Utara:

a. Visi

“Bernuansa lokal, bermutu, berakhlak mulia, berjiwa nasional, berwawasan global dan peduli lingkungan”

b. Misi

1) Membentuk pribadi yang mulia, berbudaya dan berjiwa nasional

- 2) Mengembangkan iklim kerja yang harmonis, dinamis dan demokrasi.
- 3) Mendidik dan melatih siswa untuk menggali potensi daerah yang potensial.
- 4) Mendidik siswa yang berkualitas dan mampu untuk bersaing di perguruan tinggi dan mampu menjawab tantangan zaman.
- 5) Menyiapkan generasi muda yang bebas dari pengaruh narkoba.
- 6) Tertib administrasi, pelaksanaan dan evaluasi PBM/KBM.
- 7) Pelaksanaan tugas penuh disiplin, berwibawa dan bertanggung jawab.
- 8) Menyiapkan sarana prasarana pendidikan secara bertahap dan berkelanjutan.
- 9) Kegiatan ekstrakurikuler mantap, dinamis, berkesinambungan yang mampu menyalurkan bakat, minat dan potensi siswa.
- 10) Menciptakan lingkungan sekolah yang (BERSERI), Bersih, Sehat, Sejuk, Rindang dan Indah.
- 11) Menciptakan lingkungan sekolah (MENTAYA) Menarik, Tertib, Aman dan Berbudaya

TABEL 4.1
DATA SARANA DAN PRASARANA SMAN-1 MENTAYA HILIR UTARA

No	Nama Barang	Jumlah	Satuan	Kondisi
1	Ruang Kelas	12	Ruang	Baik
2	Ruang Kepala Sekolah	1	Ruang	Baik
3	Ruang Tata Usaha	1	Ruang	Baik
4	Ruang Guru	1	Ruang	Baik
5	Ruang Laboratorium IPA	1	Ruang	Baik
6	Ruang Lab. Bahasa	-	Ruang	Baik
7	Ruang Multi Media	1	Ruang	Baik
8	Ruang Perpustakaan	1	Ruang	Baik
9	Gudang	-	Ruang	Baik
10	Ruang BP/LL	1	Ruang	Baik
11	Ruang Osis, PMR	-	Ruang	Baik
12	Ruang UKS	1	Ruang	Baik
13	Ruang Keterampilan	-	Ruang	Baik
14	Musholla	1	Ruang	Baik
15	WC kepala Sekolah	1	Ruang	Baik
16	WC Guru dan Pegawai	2	Ruang	Baik
17	WC Siswa	10	Ruang	Baik
18	Kantin Sekolah	2	Ruang	Baik

2. Keadaan Guru dan Siswa

Pembelajaran tentu memiliki komponen salah satunya adalah guru yang berfungsi sebagai tenaga pengajar maka data guru SMAN-1 Mentaya Hilir Utara sebagai berikut:

TABEL 4.2
DATA GURU SMAN-1 MENTAYA HILIR UTARA BERDASARKAN PENDIDIKAN

No	Pendidikan	Keterangan	
		PNS	GTT dan Honor
1	Magister/S2	2	
2	Sarjana/S1	10	8
	Jumlah		20

TABEL 4.3
DATA GURU BERDASARKAN JENIS KELAMIN, AGAMA, DAN TUGASNYA

No	Nama	Jenis Kelamin	Agama	Tugas Wajib/Guru Mapel dan Tambahan
1	Syahrifendy, S.Pd., MM.	L	Islam	Kepala Sekolah
2	Sapti Nur Hidayati, S.Pd.	P	Islam	1. Matematika 2. Waka Sarpras 3. Ekstrakurikuler sains
3	Ucu Hadiani, S.Pd.I.	P	Islam	1. Pendidikan Agama Islam 2. Waka Kurikulum 3. Ekstrakurikuler BTQ
4	Drs. M. Maladi	L	Islam	1. Sejarah 2. Sejarah Indonesia 3. Waka Kesiswaan
5	Susilo Adi, M.Pd.	L	Islam	1. Matematika 2. Waka Humas
6	Winarsih, S.Pd.	P	Islam	1. Biologi 2. Matematika 3. Kepala lab. IPA 4. Ekstrakurikuler

				Sains dan Pramuka
7	Titi Ari Wigati, S.Pd.	P	Islam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bahasa Indonesia 2. BP/BK 3. Kepala Perpustakaan 4. Ekstrakurikuler Teater
8	Yudha Adha Akbar, S.Pd.	L	Islam	<ol style="list-style-type: none"> 1. BK/BP 2. Seni Budaya 3. Biologi 4. Koor BP/BK 5. Ekstrakurikuler Sepak Bola
9	Siti Halimah Kurniasih, S.Pd.	P	Islam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kimia 2. Sosiologi 3. Koor lab.Komputer 4. Ekstrakurikuler Sains 5. Wali kelas
10	Nikkon Bhastari, S.Pd.	L	Islam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bahasa Indonesia 2. Koor Dapodik
11	Fajar Wibawa, S.IP.	L	Islam	<ol style="list-style-type: none"> 1. PKN 2. Sosiologi 3. Wali kelas
12	Maria Aprilleli, S.Pd.	P	Islam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penjasorkes 2. Ekstrakurikuler voli 3. Wali kelas
13	Esni Ramiyati, S.Pd.	P	Kristen	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ekonomi 2. Pendidikan agama Kristen 3. Ekstrakurikuler sains 4. Ekstrakurikuler padus 5. Wali kelas
14	Eka Miranti, S.Pd.	P	Islam	<ol style="list-style-type: none"> 1. PKN 2. Geografi 3. Ekstrakurikuler sains 4. Wali kelas
15	Eka Dewi Kurniasih, S.Pd.	P	Islam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kimia 2. Prakarya 3. Wali kelas
16	Rosa Dewi	P	Islam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bahasa Inggris

	Rezeki Amelia, S.Pd.			2. Prakarya 3. Wali kelas
17	Jamaliah, S.Pd.	P	Islam	1. Bahasa Inggris 2. Prakarya 3. Wali kelas
18	Agustinus Jayanto, S.Pd.	L	Kristen	1. Fisika 2. Ekonomi 3. Ekstrakurikuler broadcast 4. Wali kelas
19	Nurmilawati, S.Pd.	P	Islam	1. Ekonomi 2. Sejarah Indonesia 3. Ekstrakurikuler jurnalis 4. Wali kelas
20	Syarifah, S.Pd.	P	Islam	1. Seni budaya 2. Ekstrakurikuler seni

TABEL 4.4
DATA PEGAWAI SMAN-1 MENTAYA HILIR UTARA

No	Jenjang	Status	
	Pendidikan	Honor	PTT
1	SMA	-	4
2	SPP	-	2
3	SD	1	1
		Jumlah	8

TABEL 4.5
DATA SISWA SMAN-1 MENTAYA HILIR UTARA BERDASARKAN
KELAS

No	Kelas	Jumlah
1	X	119
2	XI	145
3	XII	127
	Jumlah	391

B. Hasil Penelitian

Pembelajaran PAI di SMAN-1 Mentaya Hilir Utara dari data yang telah dikumpulkan peneliti, bahwa subjek dalam penelitian ini yaitu guru yang mengajar PAI di SMAN-1 Mentaya Hilir Utara yang berinisial UH berjenis kelamin perempuan dengan jumlah kelas yang di ajar ada 12 kelas, selain mengajar di SMAN tersebut beliau juga bertempat tinggal dalam satu lingkup pada sekolah tersebut.

TABEL 4.6
INISIAL INFORMAN SISWA SMAN-1 MENTAYA HILIR UTARA

No	Inisial	Kelas	Alamat
1	DA	X IPA 1	Balupu
2	MT	X IPA 2	Padat Karya RT 4 Bagendang Hilir
3	AR	X IPS 1	HM. Arsyad KM. 25 RT/RW 03/02
4	FD	X IPS 2	Jl. Sumber Makmur
5	ARK	XI IPA 1	Jl. BBI Bagendang Hulu
6	MA	XI IPA 2	Jl. Pasar Selasa Begendang Hulu.
7	DR	XI IPS 1	Jl. Anang Asran
8	AD	XI IPS 2	Dusun Sulu Bakung
9	AT	XII IPA 1	Jl. Kasturi RT/RW 04/02, Ramban
10	ID	XII IPA 2	Jl. Kasturi
11	YA	XII IPS 1	Jl. Rumput Indah 3 RT/RW 8/3 Sumber Makmur
12	MWD	XII IPS 2	Jl. Binjai Ramban

Selain dari subjek dalam penelitian ini juga ada informan yaitu SF sebagai kepala sekolah dan SNH sebagai wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana di SMAN-1 Mentaya Hilir Utara dan 12 orang siswa dari masing-masing kelas yang berbeda.

1. Pelaksanaan Pembelajaran PAI di SMAN-1 Mentaya Hilir Utara

Pembelajaran pendidikan agama Islam di SMAN-1 Mentaya Hilir Utara diajar oleh seorang guru saja semenjak dari beberapa tahun kebelakang setelah guru PAI lainnya pindah mengajar di sekolah lain. Beberapa tahun ke belakang sampai sekarang tahun 2021 guru UH mengajar seorang diri saja dengan banyaknya siswa, selain itu guru PAI tersebut sebelumnya menjabat sebagai wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana hingga sekarang berubah jabatan yaitu sebagai wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Adanya tugas tambahan tersebut tentu guru PAI memiliki kesibukan tersendiri, maka ini akan menjadi problematika pembelajaran pendidikan agama Islam. Pelaksanaan pembelajaran agama Islam dalam wawancara berdasarkan penjadwalan pembelajaran PAI, guru PAI dalam mengalokasikan waktu, guru PAI dalam manajemen waktu, dan evaluasi maupun penilaian pembelajaran PAI sebagai berikut:

a. Penjadwalan pembelajaran PAI di SMAN-1 Mentaya Hilir Utara

Guru UH menyatakan penjadwalan pembelajaran PAI secara tatap muka di SMAN-1 Mentaya Hilir Utara sebagai berikut:

Sebagaimana yang telah dibuat kurikulum saya mengajar satu minggu itu ada 36 jam untuk 12 kelas dan karena saya ada jam tambahan yaitu sebagai kurikulum jadi saya mengajar 4 hari dari pagi sampai sore yaitu 9 jam mengajar dan istirahat 1 jam. Kita sekarang belajarnya online ya untuk jadwal pembelajaran kita sudah menyediakan yang mana pembelajaran ada dua yaitu online pemberian tugas melalui *google class room* (GCR) dan tatap muka siswa ke sekolah untuk mengumpulkannya (wawancara, Rabu 20 Januari 2021 di perpustakaan sekolah SMAN-1 Mentaya Hilir Utara).

Pernyataan tersebut dibenarkan oleh SF selaku kepala sekolah, sebagaimana pernyataan sebagai berikut:

Penjadwalan dari sekolah kita memang *fullday* jadi yang membuat jadwal pembelajaran yaitu guru UH itu sendiri yang mendapat kepercayaan. Untuk pembelajaran online kita sudah ada jadwal tersendiri kami menggunakan media *google class room* (GCR) (Wawancara, 15 Februari 2021 di kantor kepala SMAN-1 Mentaya Hilir Utara).

Selain kepala sekolah SNH selaku wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana menambahkan:

Jika dalam pembelajaran tatap muka kita melakukan pembelajaran secara *fullday* dari jam 6.45 sampai dengan 15.15 WIB. Jadi pembelajaran agama Islam itu ada 4 hari dengan 3 jam pelajaran perkelasnya, berbeda dengan jadwal ketika pembelajaran online. Jadi karena kita mengikuti kurikulum darurat jadwal online kami sudah harusnya di setiap minggu ada pembelajaran (Wawancara, 15 Februari 2021 di ruang wakil kepala sekolah sarana dan prasarana SMAN-1 Mentaya Hilir Utara).

**TABEL 4.7 JADWAL MENGAJAR GURU PAI TAHUN AJARAN
2019/2020**

WAKTU	HARI			
	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS
6.45-7.30				
7.30-8.15	XA1	XI A1	XII S1	XI S2
8.15-9.00				
9.15-10.00				
10.00-10.45	XII A1	XI S1	X S2	X A2
10.45-11.30				
12.00-12.45				

12.45-13.30				
13.45-14.30	X S1	XII A2	XII S2	X A2
14.30-15.15				

Hasil wawancara tersebut di perkuat dengan data yang telah ditemukan berupa jadwal mengajar guru PAI tahun 2019/2020 bahwa pembelajaran dilakukan secara *fullday* dari jam 6.45 WIB sampai dengan 15.15 WIB. Jadwal pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran di lakukan selama 4 hari yaitu dari senin hingga hari kamis. Guru SMAN-1 Mentaya Hilir Utara menerangkan bahwa pembelajaran sekarang dilakukan secara online melalui aplikasi GCR dan sudah menetapkan jadwal pembelajaran online tersebut.

Kemudian siswa kelas XI dan XII yang telah merasakan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran online juga menyatakan hal yang sama bahwa pembelajaran PAI dilakukan secara *fullday* ketika pembelajaran tatap muka, namun ketika online siswa menyatakan tidak adanya jadwal pembelajaran khususnya PAI.

ARK siswa kelas XI IPA 1 seorang siswa yang telah menjalani dan merasakan pembelajaran secara tatap muka dan online, ARK menyatakan sebagai berikut:

Ketika belajar secara tatap muka kami belajar *fullday* seharian, belajar PAI kami biasanya kurang lebih di jadwal 3 jam kak. Belajar PAI ketika online terserah gurunya saja masuknya mau hari apa dan jam berapa (Wawancara, 2 Februari 2021 di rumah ARK).

MA sebagai siswa kelas XI IPA 2 yang telah merasakan pembelajaran secara tatap muka di kelas X dan online di kelas XI, MA menambahkan sebagai berikut:

Pembelajaran kami *fullday* dari jam 7 WIB sampai jam 3 WIB, kalo pembelajaran PAI kami belajar 3 jam di jadwal kak. Pembelajaran online tidak ada jadwal kak, kami belajar memahami materi sendiri di rumah terus mengumpulkan tugas ke sekolah (Wawancara, 8 Februari 2021 di rumah MA).

Ketika tatap muka pernyataan guru dibenarkan oleh siswa ARK kelas XI IPA 1 dan MA kelas XI IPA 2, artinya pembelajaran tersebut benar adanya dilakukan *fullday* di sekolah SMAN-1 Mentaya Hilir Utara. Ketika pembelajaran online pernyataan siswa dan guru berbeda dalam hal jadwal pembelajaran, guru menyatakan bahwa jadwal pembelajaran sudah diberikan kepada siswa dan sudah terstruktur khususnya pembelajaran PAI namun siswa mengatakan bahwa tidak adanya jadwal pembelajaran PAI secara khusus baik hari maupun jam pelajarannya.

Pernyataan tersebut juga dinyatakan oleh DR seorang siswa kelas XI IPS 1 sebagai berikut:

Pembelajaran PAI 3 jam kak, kami semuanya belajar dari pagi sampai sore *fullday*. Ketika pembelajaran online saya ga punya HP ka jadi banyak ketinggalan tugas dan materinya (Wawancara, 26 Januari 2021 di rumah DR).

Pernyataan DR mengenai pembelajaran PAI bahwa setiap masuk di jadwalkan 3 jam pelajaran. Ketika online DR menuai kendala bahwa DR tidak memiliki HP untuk digunakan belajar secara online.

Selain itu AD selaku kelas XI IPS 2 menyatakan sebagai berikut:

Belajar kami di sekolah SMAN-1 Mentaya Hilir Utara kalo tatap muka kelas X kemarin itu *fullday*, jika pembelajaran PAI saya aga lupa kalo tidak salah 3 jam biasanya. Untuk belajar PAI secara online jadwalnya tidak ada, jarang sekali belajar PAI (Wawancara, 26 Januari 2021 di rumah AD).

Senada dengan pernyataan di atas, siswa kelas XII IPA 1 AT menambahkan:

Pembelajaran tatap muka belajarnya seharian biasanya sampai shalat ashar kurang lebih jam 15.00 WIB, jika pembelajaran PAI kami kurang lebih 3 jam pelajaran. Pembelajaran online ibunya sering tidak masuk, memberi materi bisa satu bulan sekali bisa juga kurang dari itu yang pasti tidak ada jadwal pembelajaran PAI terserah saja hari apa dan jam berapa (Wawancara, 27 Januari 2021 di rumah AT).

Pernyataan AT mengenai jadwal pembelajaran di sekolah SMAN-1 Mentaya Hilir Utara menguatkan adanya pembelajaran secara *fullday* ketika tatap muka. Pembelajaran yang sedang berlangsung semester 1 di kelas XII pernyataan AT juga berbeda dengan pernyataan guru, AT menyatakan bahwa tidak adanya jadwal pembelajaran PAI bahkan terserah guru saja kapan waktunya mengajar.

ID selaku seorang siswa kelas XII IPA 2 juga mengatakan yang serupa sebagai berikut:

Pembelajaran kami biasanya sampai jam 15 WIB bisa juga lewat sedikit. Untuk belajar agama Islam jadwal kami kalo tidak salah 3 jam. Untuk kami sekolah online tidak ada jadwalnya belajar PAI, paling bisa belajar satu bulan sekali (wawancara, 2 Februari 2021 di sekolah SMAN-1 Mentaya Hilir Utara).

Pernyataan ID hampir sama dengan AT bahwa pembelajaran di sekolah sampai jam 15 WIB dan bisa lebih. Belajar PAI ID juga menyatakan setiap

jam pelajarannya 3 jam pelajaran. Pernyataan ID mengenai pembelajaran online bisa sampai satu bulan sekali baru adanya pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI.

Lebih lanjut kelas XII IPS 1, YA mengatakan :

Pembelajaran kami memang *fullday* kak dari jam 7 WIB sampai dengan jam 3 biasanya, belajar PAI kami 3 jam pelajaran. Pembelajaran PAI online di kelas XII ini sering tidak masuk, bisa masuk hanya memberi tugas saja (wawancara, 27 Januari 2021 di rumah YA)

Pembelajaran di sekolah SMAN-1 Mentaya Hilir Utara secara tatap muka dan online seorang kelas XII IPS 2 mengatakan hal yang sama sebagai berikut:

Kami belajar dari pagi hingga sore, dari jam 7 sampai jam 3 orang shalat ashar. Pembelajaran PAI dengan ibu 3 jam di jadwal. Ketika online gurunya hanya mengirim materi, belajarnya sekitar 2 minggu sekali bisa juga lebih (wawancara, 11 Februari 2021 di rumah MWD).

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa SMAN-1 Mentaya Hilir Utara sudah menerapkan sistem belajar *fullday* yaitu dari jam 6.45-15.15 WIB. Semua pernyataan di atas juga menyatakan bahwa pembelajaran PAI dalam jadwal pelajarannya yaitu 3 jam perkelas, artinya dalam 1 kelas per minggunya ada 3 jam pembelajaran PAI. Untuk pembelajaran online siswa menyatakan bahwa pembelajaran PAI tidak ada waktu secara khusus untuk belajar dalam setiap minggunya, pada pembelajaran online guru PAI tidak mengikuti jadwal pembelajaran di setiap minggunya.

Adanya musibah covid 19 ini maka semua pembelajaran di SMAN-1 Mentaya Hilir Utara di lakukan secara daring/online. Untuk yang telah di

lakasanakan selain pernyataan dari guru PAI, kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana, peneliti mendapatkan pernyataan dari siswa kelas X yang mana mereka belajar dari awal belajarnya secara online, peneliti menanyakan bagaimana penjadwalan dan pelaksanaan pembelajaran PAI secara online, siswa kelas X menyatakan sebagai berikut:

DA seorang siswa kelas X IPA 1 menjelaskan:

Ketika awal masuk sampai sekarang ini pembelajaran PAI dilakukan secara online, tatap mukanya hanya mengantarkan tugasnya saja ke sekolah. Pembelajaran PAI tidak tahu jadwalnya, kadang hari senin, kadang hari lainnya dan jamnya juga berbeda (wawancara, 25 Januari 2020 di sekolah SMAN-1 Mentaya Hilir Utara)

Sebagaimana yang telah disampaikan DA bahwa pembelajaran PAI ketika DA masuk hingga sekarang dilakukan secara online. Mengenai jadwal pembelajaran sama halnya dengan pernyataan sebelumnya yang dinyatakan oleh kelas XI dan XII yaitu tidak adanya jadwal tertentu yang diberikan kepada siswa, didukung juga dengan pernyataan siswa bahwa pembelajaran PAI dilakukan tidak menentu bahkan tidak tahu pastinya jam maupun hari pembelajaran PAI.

Siswa lainnya kelas X IPA 2 MT juga mengatakan sebagai berikut:

Pembelajaran PAI online ka sampai sekarang tapi belajarnya satu bulan sekali dan hanya memberi tugas saja kak (wawancara, 26 Januari 2020 di SMAN-1 Mentaya Hilir Utara).

AR sebagai siswa kelas X IPS 1 juga menambahkan sebagai berikut:

Kami tidak ada jadwal belajar PAI secara online, hanya ada jadwal ketika pas ulangan kemarin aja (wawancara, 2 Februari 2021 di rumah AR).

MT dan AR menyatakan bahwa tidak adanya jadwal pembelajaran online khususnya mata pelajaran PAI dan belajarnya satu bulan sekali dan hanya memberikan tugas. Terkait jadwal pelajaran kedua menyatakan tidak ada jadwal pelajaran PAI, AR menyebutkan kecuali ulangan semester satu baru ada jadwalnya.

Kelas berikutnya yaitu kelas X IPS 2, FD menjelaskan sebagai berikut:

Kami belajar di SMAN-1 Mentaya Hilir Utara menggunakan *google class room* (GCR), kami belajar PAI satu bulan sekali bisa juga 2 minggu sekali itupun kami hanya diberikan tugas saja kak (27 Januari 2021 di SMAN-1 Mentaya Hilir Utara).

Berdasarkan wawancara bersama siswa kelas X di atas mereka menyatakan bahwa pembelajaran dilakukan secara online di masa covid 19 menggunakan media *google class room* (GCR) kemudian pembelajaran khususnya pembelajaran PAI tidak terjadwal, artinya pembelajaran PAI tidak tahu hari dan jam pelajarannya padahal harusnya pembelajaran PAI dilakukan setiap minggunya dengan mengikuti jadwal yang sudah ada.

Jadi dalam penjadwalan pembelajaran PAI ketika tatap muka yang dijelaskan oleh guru serta siswa yaitu dari hari senin sampai dengan hari Kamis (*full day*), dalam jadwalnya waktu pembelajaran PAI diberikan sebanyak 3 jam dalam satu kelasnya. Berikutnya mengenai pembelajaran PAI secara online guru dan siswa berbeda pendapat mengenai jadwal pembelajaran, guru menyatakan sudah adanya jadwal dan dibagikan kepada siswa bahkan sudah melaksanakan jadwal pembelajaran tersebut,

namun siswa yang telah mengalami pembelajaran tersebut baik kelas X, XI dan XII menyatakan tidak adanya jadwal yang dibagikan secara terstruktur pada pembelajaran PAI. Dalam pelaksanaannya pun siswa juga menyatakan hal yang sama guru mengajar tidak menentu baik hari dan jam pelajarannya, terserah guru PAI saja.

b. Pengalokasian waktu guru PAI

Guru PAI dalam mengalokasikan waktu, UH menyatakan sebagai berikut:

Karena itu sudah di atur oleh kurikulum, yah walaupun cape harus tetap tanggung jawab. Istirahat di sekolah kita ada 2 kali yah, yang pertama itu hanya sebentar paling untuk minum dan makan cemilan kemudian yang kedua aga panjang karena sholat bisa untuk makan, karena saya 9 jam tidak ada jedanya untuk yang lain-lain (wawancara, 20 Januari 2021 di perpustakaan SMAN-1 Mentaaya Hilir Utara).

Pernyataan UH menyebutkan bahwa pembelajaran PAI di SMAN-1 Mentaya Hilir Utara ada 2 kali waktu istirahat yang mana kedua waktu tersebut digunakan guru PAI tersebut untuk istirahat dan makan, dengan padatnya jam pelajaran guru PAI ini tetap melaksanakan kewajibannya untuk mengajar.

Hal ini dibenarkan oleh kepala sekolah, sebagaimana pernyataan SF sebagai berikut:

Guru PAI ini disiplin dan selalu hadir ke sekolah (wawancara, 15 Februari 2021 di ruang kepala SMAN-1 Mentaya Hilir Utara).

Hal yang sama juga dinyatakan oleh wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana, SNH mengatakan:

Iya guru PAI ini memang selalu hadir ke sekolah karena rumahnya juga langsung di sekolah ini dan juga UH orangnya

disiplin sebagai guru (wawancara, 15 Februari 2021 di ruang wakil kepala SMAN-1 Mentaya Hilir Utara)

Pernyataan di atas bertolak belakang dengan pernyataan siswa yang telah melaksanakan pembelajaran tatap muka yaitu kelas XI dan kelas XII.

Mulai dari ARK kelas XI IPA 1 menyatakan guru PAI sering tidak masuk kelas dan memiliki kesibukan tersendiri dikantor, pernyataannya sebagai berikut:

Ketika pembelajaran tatap muka kelas X, ibunya masuk bisa juga tidak masuk jika ada pekerjaan kantor dan di panggil guru lain, jika tidak masuk maka kami diberi tugas. Ketika masuk jam pelajaran ibunya sering terlambat 15 sampai 20 menit, ketika jam pelajaran PAI itu ibunya mengajar bisa masuk sampai akhir jam pelajaran bisa juga tidak (wawancara, 2 Februari 2021 di rumah ARK).

Kelas berikutnya XI IPA 2, MA menambahkan pernyataan sebagai berikut:

Bliau sering juga tidak masuk karena ada urusan di kantor dan mengurus urusan keluarga dan kami diberi tugas kak. Ibunya juga sering terlambat kurang lebih 15 menitan kak, pembelajaran biasanya tidak sampai dengan 3 jam kak setelah itu terserah siswanya saja mau apa sampai jam pelajarannya berakhir (wawancara, 8 Februari 2021 di rumah MA).

Pernyataan ARK dan MA menerangkan adanya kesibukan tersendiri guru PAI di kantor. Dalam pembelajaran tatap muka guru PAI sering terlambat 15 menit sampai dengan 20 menit. Kemudian dalam pembelajarannya guru UH mengajar tidak sampai akhir jam pelajaran dan membiarkan siswanya sibuk sendiri.

Selain dari pernyataan XI IPA, DR seorang siswa kelas XI IPS 1 mengatakan:

Sebelum saya sakit pembelajaran PAI dengan ibu UH kadang-kadang tepat waktu dan lebih sering terlambat untuk mengajar, ketika mengajar biasanya paling 1 jam ibunya mengajar dan kami sering belajar sendiri. Kami di beri tugas biasanya kalo tidak ada gurunya atau belajar sendiri (wawancara, 26 Januari 2021 di rumah DR).

DR dalam pernyataannya di atas menjelaskan bahwa sewaktu kelas X dirinya sempat sakit dan tidak masuk ke sekolah, namun sebelum kejadian tersebut dan sempat mengalami pembelajaran PAI secara tatap muka DR menjelaskan gurunya lebih sering terlambat. Selain itu DR juga menjelaskan guru PAI mengajar hanya satu jam saja dan sering belajar sendiri tanpa gurunya.

Berbeda dengan penjelasan siswa lainnya AD kelas XI IPS 2 mengatakan:

Sewaktu saya kelas X kemarin guru PAI ini masuk terus dan tepat waktu saja (wawancara, 26 Januari 2021 di rumah AD)

AD menyatakan guru PAI masuk terus dan tepat waktu, pernyataan ini sangat berbeda dari teman-teman siswa kelas lainnya yang menyebutkan bahwa guru PAI sering terlambat dan sering tidak masuk kelas.

Pernyataan berikutnya dari kelas XII IPA dan IPS, wawancara pada kelas

XII IPA 1 AT mengatakan:

Ibunya sering tidak masuk ketika pembelajaran tatap muka ketika di kelas XI kemarin. Ibunya juga sering terlambat untuk masuk kelas, ibunya mengajar bisa 1 jam bisa juga kurang dari 1 jam gurunya sudah keluar kelas. Anak dari guru PAI ini sering ikut ibunya ke kantin hingga menghentikan jam pelajaran (wawancara, 2 Februari 2021 di rumah AT).

AT dalam pernyataannya sewaktu kelas XI ketika pembelajaran PAI dilakukan secara tatap muka guru PAI sering terlambat untuk masuk ke

dalam kelas, kemudian dalam mengajar guru PAI kurang dari satu jam sudah keluar kelas dan menghentikan pembelajaran. AT mengatakan bahwa guru PAI setiap pembelajarannya membawa anak ke dalam kelas dan mengganggu dalam pembelajaran hingga menghentikan pembelajaran tersebut.

Selanjutnya wawancara dilakukan pada siswa kelas XII IPA 2, ID menambahkan sebagai berikut:

Ibu guru PAI ini masuk saja dalam jam pelajaran namun jika ada kesibukan lain bisa juga tidak masuk jam pelajaran, selain itu ibunya sering terlambat setengah jam sampai satu jam, misalnya masuk jam 7 ibunya masuk kelas jam setengah 8 atau jam 8 kemudian jam 9 nya ibunya sudah keluar (wawancara, 2 Februari 2021 di sekolah SMAN-1 Mentaya Hilir Utara).

Pernyataan ID di atas menunjukkan adanya kesibukan tersendiri guru PAI, selain itu guru PAI sering terlambat 30 menit hingga 60 menit. Dalam pembelajarannya guru PAI menurut ID mengajar hanya satu jam pelajaran saja.

Wawancara berikutnya dengan kelas XII IPS 1, YA mengatakan pembelajaran tatap muka sebagai berikut:

Guru PAI ini ketika kelas X masuk terus saja dalam jam pelajaran, nah pas di kelas XI itu sering tidak masuk dan kami hanya ditinggal mengerjakan tugas saja di dalam kelas. Kalo di kelas X ibunya masuk sampai 3 jam tapi pas di kelas XI kebanyakan memberi tugas saja jarang sekali memberikan materi atau penjelasan (wawancara, 27 Januari 2021 di rumah YA).

Pada pernyataan YA di atas menunjukkan adanya perbedaan guru PAI ketika mengajar di kelas X dengan kelas XI. YA menjelaskan bahwa pada pembelajaran tatap muka di kelas X guru PAI masuk terus dalam

pembelajarannya, namun ketika kelas XI guru PAI sering tidak masuk dan memberikan tugas saja kepada siswa. Perbedaanpun terjadi menurut YA ketika mengajar kelas X guru PAI selalu masuk hingga akhir jam pelajaran namun pada kelas berikutnya yaitu kelas XI guru PAI bahkan tidak memberikan materi bersama siswa.

Kelas berikutnya yaitu kelas XII IPS 2 menjelaskan tentang sikap kedisiplinan guru PAI di SMAN-1 Mentaya Hilir Utara, MWD menyatakan sebagai berikut:

Pembelajaran PAI kadang-kadang masuk, setelah masuk keluar lagi belum selesai jam pelajaran itupun hanya mengantar tugas saja. Gurunya sering telat masuk 15 menit setelah itu tugas, kemudian selesai tugas terserah kami mau tidur mau apa saja asal jangan keluar kelas, gurunya ada saja main hp membuka sosmed (wawancara, 11 Februari 2021 di rumah MWD).

Pernyataan siswa di atas menunjukkan perbedaan pendapat mengenai kedisiplinan UH selaku guru dalam pembelajaran PAI. Guru PAI menyatakan selalu menjalankan kewajibannya untuk mengajar, kemudian kepala sekolah dan wakil kepala sekolah menyatakan UH ini adalah seorang guru yang disiplin ketika mengajar, namun hal itu berbeda dengan pendapat siswa bahwa gurunya sering tidak masuk, sering terlambat masuk kelas dan mengajar tidak sampai akhir jam pelajaran.

Wawancara berikutnya mengenai jadwal tambahan selain menjadi guru PAI UH juga menjabat sebagai wakil kepala sekolah bidang kurikulum, ketika ditanya mengenai hal tersebut UH menjawab sebagai berikut:

Ini amanah yang sangat berat ya, saya merasakan aga berat juga walaupun ada pengalaman tersendiri dahulu, cuman jika dengan keluarga manajemen waktu harus profesional

karena sudah menjadi kewajiban (wawancara, 20 Januari 2021 di perpustakaan SMAN-1 Mentaya Hilir Utara).

Pernyataan UH ini pun dibenarkan kepala sekolah, SF mengatakan sebagai berikut:

Selain mengajar PAI beliau juga mendapat tugas sebagai waka kurikulum, walau bagaimanapun siswa tetap diberi kesempatan untuk belajar mereka (wawancara, 15 Februari 2021 di kantor kepala SMAN-1 Mentaya Hilir Utara)

Selain pembenaran dari kepala sekolah, SNH sebagai wakil kepala sekolah juga menyatakan hal yang serupa. SNH mengatakan sebagai berikut:

Iya ibu UH ini selain mengajar guru PAI juga menjabat sebagai wakil kepala sekolah, jadi kelebihan jam mengajar. Sebelum menjadi wakil kepala sekolah bidang kurikulum beliau juga menjabat sebagai wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana (wawancara, 15 Februari 2021 di ruang wakil kepala sekolah sarana dan prasarana SMAN-1 Mentaya Hilir Utara).

Pernyataan di atas baik dari guru UH selaku guru pendidikan agama Islam, SF selaku kepala sekolah dan SNH selaku wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana menyatakan bahwa selain mengajar PAI ibu guru UH ini juga menjabat sebagai wakil kepala sekolah dalam bidang kurikulum. Artinya selain mengajar 12 kelas tentu ada tahap mempersiapkan, melaksanakan hingga mengevaluasi pembelajaran PAI ibu guru UH juga memiliki kesibukan tambahan sebagai wakil kepala sekolah.

c. Manajemen waktu guru PAI

Guru PAI dalam manajemen waktu sehari-hari, UH menjelaskan sebagai berikut:

Karena sudah di kasih jadwal jadi bisa saja, cuman waktu dengan keluarga ya karena kita harus professional tetap. Untuk pembuatan RPP itu di awal sebelum jadwal dibagikan oleh

kurikulum jadi kita mempersiapkan dulu RPPnya silabusnya atau KKMnya itu sudah di persiapkan untuk pengumpulannya ya kepada saya sendiri karena saya wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Beda dengan ketika kuliah yang harus sesuai dengan RPP, memang RPP itu acuannya namun ketika pelaksanaannya. Misalnya kita mengajar anak kadang masuk itu 3 jam pelajaran, mengarahkan anak saja sudah kewalahan apalagi di SMA harus bisa menguasai kelas dan mengaturnya dulu. Tahap manajemen waktu berikutnya yaitu berkaitan dengan evaluasi, dengan banyaknya jam yang diajar saya tidak sempat mengevaluasi materi ketika dalam jam pelajaran, namun saya selalu memberikan soal tetapi tidak membuat kisi-kisinya terlebih dahulu (wawancara, 20 Januari 2021 di perpustakaan SMAN-1 Mentaya Hilir Utara)

Pernyataan UH selaku guru PAI dalam manajemen waktu itu terbagi menjadi 3, yaitu waktu dalam persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan waktu untuk evaluasi dalam pembelajaran. Untuk persiapan rencana pembelajaran UH menyatakan bahwa perencanaan tersebut ada sebelum jadwal dibagikan oleh kurikulum, namun ketika pelaksanaan tidak sesuai dengan apa yang telah di tulis dalam perencanaan tersebut, UH dalam pelaksanaannya memberikan contoh semisal ketika mengajar beliau kerepotan dalam mengatur anak dan menguasai kelas hingga perencanaan tersebut tidak berjalan seperti semestinya. Berikutnya mengenai manajemen evaluasi guru UH mengakui bahwasanya tidak melaksanakan evaluasi materi ketika mengajar karena banyaknya jam pelajaran, kemudian ketika memberi soal kepada siswa UH ini tidak membuat kisi-kisinya terlebih dahulu artinya soal yang diberikan UH tersebut kepada siswa tidak ada acuannya.

Pernyataan UH ini dikuatkan oleh SNH selaku wakil kepala sekolah menjelaskan:

Rencana pembelajaran dibuat sebelum jadwal di bagikan, rencana pembelajaran yang sedang berjalan yaitu RPP daring. RPP sebelumnya kami menggunakan rencana pelaksanaan pembelajaran yang bukan satu lembar karena tidak sampai, kami menggunakan yang terdahulu tapi lebih sederhana.

Pernyataan UH mengenai waktu pelaksanaan pembelajaran bertolak belakang dengan yang telah dinyatakan siswa pada wawancara mengenai bagaimana guru mengalokasikan waktu di atas, siswa memberikan pernyataan bahwa guru PAI memiliki kesibukan sendiri baik urusan kantor dan urusan keluarga hingga mengganggu jam pelajaran.

d. Evaluasi dan penilaian pembelajaran PAI di SMAN-1 Mentaya Hilir Utara

Penjelasan pada manajemen waktu di atas guru PAI mengakui bahwa tidak melakukan evaluasi bersama siswa dan tidak sempatnya membuat kisi-kisi soal karena banyaknya jam mengajar. Ketika mengajar guru PAI juga mengakui selalu memberikan soal-soal kepada siswanya. Adapun pernyataan dari siswa mengenai evaluasi dan penilaian sebagai berikut:

DA siswa kelas X IPA 1 yang telah melakukan pembelajaran secara online menyatakan sebagai berikut:

Pembelajaran PAI secara online kami dapat soal dari guru kemudian dikumpulkan kesekolah kebanyakan soalnya essay pilihan gandanya sedikit, ketika ulangan saja essaynya sedikit ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester (wawancara, 25 Januari 2021 di SMAN-1 Mentaya Hilir Utara)

MT siswa kelas X IPA 2 juga mengatakan hal yang serupa dalam evaluasi dan penilaian, MT menambahkan:

Kami belajar hanya diberikan tugas saja sebulan sekali, soal yang diberikan ibu ada pilihan ganda dan essay tapi biasanya

itu essay (wawancara, 26 Januari 2021 di SMAN-1 Mentaya Hilir Utara)

Berdasarkan pernyataan DA dan MT di atas menjelaskan bahwa guru memberikan soal melalui GCR setelah itu tugas dikerjakan dan dikumpulkan ke sekolah, kebanyakan soal tersebut yaitu soal berjenis essay.

Berikutnya AR siswa kelas X IPS 1 juga mengatakan hal yang serupa sebagai berikut:

Ibunya tidak menjelaskan tapi langsung memberikan tugas pada pembelajaran PAI tidak menjelaskan kak. Kami diberi soal pilihan ganda di GCR bisa juga essay yang di kumpulkan ke sekolah. Kebanyakan soal essay, jumlah soal 10. Kalo UTS kemarin essaynya 10 berbeda dengan UAS pilihan ganda lebih banyak ada 40 soal (wawancara, 2 Februari 2021 di rumah AR).

AR juga menjelaskan bahwa guru memberikan soal harian pilihan ganda dan essay, pilihan ganda di kerjakan di aplikasi GCR dan essay dikumpulkan ke sekolah. Kebanyakan soal harian adalah soal essay dengan jumlah soal ada 5-10 soal. Kemudian ketika ulangan tengah semester (UTS) AR menjelaskan ada 10 soal essay dan ulangan akhir semester 40 soal pilihan ganda.

FD siswa kelas X IPS 2 juga mengatakan hal yang sama sebagai berikut:

Gurunya masuk satu bulan sekali dan memberikan tugas saja kak selama satu semester kemarin. Ibunya memberi soal setiap jam itu kalo essay biasanya 10 soal bisa juga pilihan ganda 15-20 soal di GCR (wawancara, 27 Januari 2021 di SMAN-1 Mentaya Hilir Utara)

Pada pembelajaran tatap muka dan online pun sama halnya guru selalu memberikan soal ketika jam pembelajaran PAI. Kelas XI dan kelas XII siswa menjelaskan sebagai berikut:

Siswa kelas XI IPA 1 yang telah melakukan pembelajaran online dan tatap muka, ARK mengatakan:

Waktu belajar di kelas guru memberikan soal samaja ketika online kak. Biasanya essay 7-10 soal untuk soal harian, ada pilihan ganda hanya sedikit. (wawancara, 2 Februari 2021 di rumah ARK).

ARK selaku siswa kelas XI IPA 1 menjelaskan dalam pembelajaran guru PAI memberikan soal essay hingga 10 soal dalam satu kali pertemuan, kemudian ARK juga menyebutkan juga terdapat soal pilihan ganda namun hanya beberapa kali saja.

Siswa kelas XI IPA 2, MA menambahkan pernyataan sebagai berikut:

Setiap pembelajaran PAI kami diberi tugas kak apalagi ibunya sering tidak masuk kak kami pasti diberikan tugas setelah itu menunggu jam pelajaran selesai saja, ketika online semua tugas kak. Soal yang diberi ibu berbentuk pilihan ganda dan essay tapi lebih sering essay untuk tiap kali pembelajaran minimal 5 soal (wawancara, 8 Februari 2021 di rumah MA)

Pernyataan MA ketika pembelajaran tatap muka bahwa guru jika sering tidak masuk maka memberikan soal kepada siswa hingga berakhirnya jam pelajaran. Pada pembelajaran online MA menyebutkan semua hanya soal khususnya pembelajaran PAI, dengan jumlah minimal 5 soal.

Selain siswa XI IPA, siswa kelas XI IPS 1 DR juga mengatakan sebagai berikut:

Pembelajaran tatap muka setiap belajar selalu ada soal apalagi di panggil kepala sekolah biasanya. Ketika belajarnya online

saya mengerjakan tugas meminjam HP kakak saya guru PAI mengirim tugas biasanya mengerjakan soal pilihan ganda dan essay di kumpulkan ke sekolah (wawancara, 28 Februari 2021 di rumah DR).

DR juga memberikan pernyataan bahwa guru PAI selalu memberikan tugas ketika dalam pembelajaran berikutnya pernyataan AD.

Hal yang sama disampaikan oleh siswa kelas XI IPS 2, AD mengatakan:

Guru PAI selalu memberi soal ketika mengajar sama saja online dan tatap muka. UTS kemarin soalnya lebih banyak soal essay lupa jumlahnya (wawancara, 26 Januari 2021 di rumah AD).

Pernyataan DR dan AD dari kelas XI IPS sama-sama menyatakan bahwa guru PAI selalu memberikan soal kepada siswa, soal berupa essay dan pilihan ganda baik secara online dan tatap muka sama saja.

Beberapa pernyataan di atas sama halnya dengan pernyataan kelas XII IPA 1, AT mengatakan:

Ketika pembelajaran PAI secara online ibu memberitahukan terlebih dahulu di grup whatsapp ada soal di *google class room* (GCR) berupa soal pilihan ganda dan essay. Ketika tatap muka pun sama tugas diberikan di akhir pelajaran biasanya soalnya essay dan pilihan ganda namun kebanyakan soal yang di beri itu essay sama saja dengan UTS kemarin kecuali UAS itu 40 pilihan ganda dan essay 5 (wawancara, 2 Februari 2021 di rumah AT).

AT siswa kelas XII IPA 1 menjelaskan bahwa soal pembelajaran PAI ketika online diberikan melalui media GCR, soal ada dua essay dan pilihan ganda namun yang lebih mendominasi yaitu soal essay.

Lebih lanjut siswa kelas XII IPA 2, ID juga mengatakan hal yang sama sebagai berikut:

Pembelajaran PAI online dan tatap muka samaja kebanyakan mengerjakan tugas, kalau online bisa di GCR kemudian bisa juga ke sekolah mengumpulannya yang kesekolah ini soalnya essay jumlahnya tidak menentu 5-10 soal (wawancara, 2 Februari 2021 di SMAN-1 Mentaya Hilir Utara).

ID juga menyatakan bahwa baik pembelajaran online maupun tatap muka sama saja banyak mengerjakan tugas, namun ketika online siswa mengerjakan di GCR pilihan ganda dan mengumpulkan ke sekolah soal essay.

Pernyataan kelas XII IPA ditambahkan oleh siswa kelas XII IPS 1, YA mengatakan:

Kelas X kami tidak banyak menerima tugas, namun ketika kelas XI kami kebanyakan belajar mandiri dan menerima tugas baik merangkum, mencatat dan mengerjakan soal. Soal yang diberikan ada dua pilihan ganda dan essay (wawancara, 27 Januari 2021 di rumah YA)

YA menyatakan ketika kelas X mereka tidak banyak menerima tugas dari guru, namun ketika kelas XI kebanyakan hanya mengerjakan soal yang diberikan oleh guru ataupun merangkum dan mencatat. Soal berupa essay dan pilihan ganda.

Bukan hanya kelas XII IPS 1 nmaun siswa kelas XII IPS 2, MWD juga mengatakan:

Guru masuk kurang lebih 45 menit setelah itu tugas mengerjakan soal, bisa pilihan ganda bisa juga essay setelah itu terserah kami hingga jam pelajaran berakhir. Ketika pembelajaran online sering mengumpulkan tugas berupa essay ke sekolah (wawancara 11 Februari 2021 di rumah MWD).

Perwakilan kelas diatas mereka semua menyatakan bahwa pembelajaran PAI selalu di akhiri dengan pemberian tugas oleh gurunya baik secara

online maupun tatap muka, dalam dua keadaan tersebut guru selalu menyisihkan waktu untuk memberi soal kepada siswanya.

Pernyataan ini diperkuat dengan adanya dokumentasi berupa soal yang diberikan UH selaku guru PAI kepada siswa. Soal yang diberikan ada dua jenis yaitu pilihan ganda dan essay, dengan jumlah soal pilihan ganda 9 dan essay 5.

Seperti yang dikatakan oleh UH dalam pembelajaran PAI dirinya tidak sempat untuk mengevaluasi pembelajaran bersama siswa dikarenakan terlalu banyak jam mengajar, namun seperti yang telah dijelaskan semua siswa bahwa dalam setiap pembelajaran UH ini memberikan soal pada saat jam pelajaran PAI baik secara online maupun tatap muka.

UH selaku guru PAI di SMAN-1 Mentaya Hilir Utara menjelaskan mengenai penilaian pembelajaran PAI, UH mengatakan:

Keadaan sekarang corona ya jadi mengadakan pembelajaran dengan media GCR, dengan media itu mudah untuk mengoreksi namun yang jadi kendala itu diinternetnya. Pembelajaran dari ada juga luring dan pengumpulan tugasnya secara luring, kami aga kerepotan untuk mengoreksinya (wawancara, 20 Januari 2021 di perpustakaan SMAN-1 Mentaya Hilir Utara)

Pernyataan UH di benarkan SF selaku kepala SMAN-1 Mentaya Hilir Utara, SF menambahkan sebagai berikut:

Benar adanya bahwa guru PAI ini seorang diri saja mengajar, bahkan dari beberapa tahun yang lalu. Jadi untuk mengoreksi dan lain sebagainya itu bliau sendiri. Tugas-tugas bisa dikumpulkan secara online dan bisa juga ke sekolah secara langsung.

Kedua pernyataan diatas menunjukkan bahwa penilaian pada pembelajaran PAI dilakukan oleh seorang guru saja. Jika sekarang pembelajaran daring siswa di suruh untuk mengumpulkan tugas ke sekolah. Soal yang telah dibuat guru PAI itu ada 2 jenis yang pertama pilihan ganda dan juga essay. Guru UH mengaku kerepotan jika soal yang harus di lakukan penilaian adalah soal dengan jenis essay.

2. Problematika Guru dalam Pembelajaran PAI di SMAN-1 Menataya Hilir Utara

Pembelajaran pada umumnya memuat 3 tahapan, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran, maka hasil wawancara mengenai perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran sebagai berikut:

a. Perencanaan Pembelajaran

Problematika guru pada tahap perencanaan guru PAI menjawab sebagai berikut:

Perencanaan di lakukan di awal sebelum jadwal dibagikan oleh kurikulum yaitu saya sendiri. Beda dengan kuliah itu harus disesuaikan dengan RPP, memang RPP itu acuannya tapi ketika dalam pelaksanaannya misalkan dijadwalkan 3 jam, tapi mengarahkan anak saja kewalahan apalagi di SMA susah. Tahapannya untuk membuat silabus disesuaikan dengan kriteria ketuntasan minimalnya (KKM) jadi dari siswa itu sendiri penentuannya, setelah KKM baru bisa membuat merencanakan RPP dan ada tujuan pembelajarannya. Kalo kesulitan pasti ya, kami ada musyawarah guru mata pelajaran dari silabusnya masing-masing berbeda ya sekolah di kita dan di desa. Untuk pembuatan silabus dan RPP tentu banyak sekali ya. Contohnya satu kelas kalo untuk pernikahan atau mawaris tujuannya diberikan materi tersebut untuk apa tujuannya dimuat dalam satu RPP jika ada 12 kelas dan banyak materi tentu itu menjadi susah, belum lagi ditambah dengan membuat kisi-kisi

soal, jujur saya tidak membuat kisi-kisi soal (wawancara, 20 Januari 2021 di perpustakaan SMAN-1 Mentaya Hilir Utara)

SF selaku kepala SMAN-1 Mentaya Hilir Utara membenarkan kembali pernyataan dari guru PAI, SF menambahkan:

Iya benar guru di sekolah kami mengikuti MGMP, untuk penjadwalannya guru PAI melakukannya sendiri karena mendapat tugas tambahan sebagai kurikulum (wawancara, 15 Februari 2021 di kantor kepala SMAN-1 Mentaya Hilir Utara)

SNH wakil kepala SMAN-1 Mentaya Hilir Utara mengatakan hal yang sama sebagai berikut:

Sekolah kami mengikuti kegiatan MGMP bahkan untuk semua mata pelajaran, guru PAI selain mengajar juga menjabat kurikulum yang mana guru tersebut menyusun jadwal semua mata pelajaran (wawancara, 15 Februari 2021 di ruang wakil kepala SMAN-1 Mentaya Hilir Utara sarana dan prasarana)

Pernyataan di atas menyatakan bahwa sebelum melaksanakan pembelajaran yaitu tahap perencanaan. Namun ketika ditanya mengenai program tahunan dan semester guru PAI tidak menjawab yang artinya guru PAI tidak membuat dan kesusahan untuk membuat itu.

Berkaitan dengan RPP guru PAI harus menyesuaikan dengan KKM pada setiap kelasnya, artinya ada proses penyesuaian KKM mata pelajaran PAI pada setiap kelasnya setelah itu baru bisa merencanakan pembelajaran. Maka ada tahapan awal yaitu penyesuaian KKM oleh satu orang guru PAI pada setiap kelasnya baik kelas IPA dan IPS. Ketika melakukan perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP) guru PAI mengakui ada banyak RPP yang harus dibuatnya, materi kelas X

ada 11, materi kelas XI ada 11, dan materi kelas XII ada 11. Hal itu diakui menjadi susah untuk dilakukan seorang guru PAI.

Guru PAI juga mengakui bahwa kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan itu tentu berbeda, guru PAI mencontohkan ketika dalam perencanaan harus mengajar 3 jam namun kenyataannya tidak, untuk mengatur kelas saja susah pada jenjang SMA.

b. Pelaksanaan Pembelajaran PAI

Beranjak dari pelaksanaan pembelajaran PAI beberapa hal yang tidak sesuai antara pernyataan siswa di lapangan dengan pernyataan guru UH selaku guru PAI wakil kepala sekolah bidang kurikulum di SMAN-1 Mentaya Hilir Utara. Beberapa hal tersebut berkaitan dengan problematika pembelajaran PAI, dalam problematika pembelajaran PAI UH menjelaskan sebagai berikut:

Problem itu kembali pada pribadi masing-masing ya kalo merasa tidak mau dan tidak mengerjakan itu menjadi problem, saya misalkan mengatur waktu 4 hari diusahakan saya masuk kelas, kecuali ada tamu atau sakit. Kalopun ada yang harus di kerjakan mendesak tetap saya masuk dulu tapi tidak selamanya misalkan 3 jam kami bisa mengaturnya itu ketika pembelajaran tatap muka. Untuk saat ini selain mengupload nilai, mengupload soal, dan materi saya juga mengerjakan yang di kurikulum itu (wawancara, 20 Januari 2021 di perpustakaan SMAN-1 Mentaya Hilir Utara)

UH menyatakan bahwasanya yang menjadi problem itu ketika sudah diberikan tugas dan tidak mau mengerjakannya namun walau bagaimanapun selaku guru PAI UH harus tetap masuk kelas kecuali

sakit dan ada tamu kemudian jika ada tugas mendesak UH harus tetap masuk dulu namun tidak hingga akhir jam pelajaran atau sebentar saja.

Pernyataan UH dibenarkan SF sebagai kepala SMAN-1 Mentaya Hilir Utara, SF memberikan pernyataan sebagai berikut:

Untuk di sekolah kami memang saya sampaikan bahwa untuk guru agama khususnya agama Islam memang kita kekurangan guru karena siswa di sini mayoritas muslim hanya ada beberapa orang saja yang non muslim. Ibu UH ini disamping dia sebagai guru juga menjabat sebagai wakil kepala sekolah bidang kurikulum (wawancara, 15 Februari 2021 di ruang kantor kepala SMAN-1 Mentaya Hilir Utara).

Pembenaran dari SF selaku kepala sekolah bahwasanya pembelajaran PAI menemui masalah yaitu kurangnya guru agama Islam di SMAN-1 Mentaya Hilir Utara yang mana siswa di sekolah tersebut mayoritas dan hampir totalitas muslim. Akan tetapi SF selaku kepala sekolah menyatakan bahwa UH juga menjabat wakil kepala sekolah bidang kurikulum yang tentunya memiliki kesibukan dalam bidang tersebut.

Selain itu pernyataan berikutnya datang dari wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana, SNH menambahkan:

Tugas tambahan dari UH sebagai wakil kepala sekolah bidang kurikulum ya memang kelebihan jam mengajar beberapa jam ya. (wawancara, 15 Februari 2021 di ruang wakil kepala SMAN-1 Mentaya Hilir Utara bidang sarana dan prasarana)

Pembenaran juga dinyatakan SNH selaku wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana di SMAN-1 Mentaya Hilir Utara, SNH menyatakan bahwa guru PAI ini memiliki kelebihan beberapa jam

pelajaran yang mana UH sebagai guru PAI mengajar 36 jam pelajaran juga menjabat sebagai wakil kepala sekolah.

Problem guru dalam menyampaikan materi pembelajaran PAI, UH mengatakan:

Berkaitan dengan cara penyampaianya mudah saja, yang menjadi problemnya itu bukan penyampaianya menurut saya tapi bagaimana siswa menerimanya, penyampaianya pintar-pintar kita saja kalo dengan metode ini anak kurang respon ganti metode atau dengan media. Problem penyampainnya yaitu kita harus pandai mengatur atau menguasai kelas cuman yang menjadi problemnya itu anak bisa ga menerimanya, ketika sudah paham anak bisa ga untuk melaksanakannya (wawancara, 20 Januari 2021 di perpustakaan SMAN-1 Mentaya Hilir Utara)

UH menyatakan bahwa yang menjadi problematika itu pemahaman siswa atas materi yang telah disampaikannya, selain itu ketika siswa sudah paham UH menegaskan bahwa siswa mampu apa tidak untuk mengaplikasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari.

Sewaktu wawancara ketika ditanya bagaimana ibu UH memberikan materi dalam pembelajaran online, UH menjawab sebagai berikut:

Kita menggunakan google formnya soalnya PG, nah itu aga mudah karena itu otomatis. Untuk uraian nah itu tidak bisa dengan google form karena susah salah sedikit saja salah semua (wawancara, 20 Januari 2021 di perpustakaan SMAN-1 Mentaya Hilir Utara)

Pernyataan guru PAI ini tidak menjawab apa yang telah dipertanyakan mengenai bagaimana pemberian materi ketika pembelajaran PAI secara online, UH selaku guru PAI malah memberikan penjelasan tentang pemberian soal di google form.

Menurut sudut pandang SNH wakil kepala sekolah sarana dan prasarana menyatakan permasalahan guru PAI bahwa:

Guru PAI ini tidak bisa menjadi tauladan ketika shalat dzuhur di sekolah karena seorang perempuan (wawancara, 15 Februari 2021 di ruang wakil kepala SMAN-1 Mentaya Hilir Utara bidang sarana dan prasarana).

Selain mendapatkan pernyataan dari guru, siswa juga menyatakan problem dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru mata pelajaran PAI tersebut.

Berkaitan dengan materi dalam pelaksanaan pembelajaran PAI DA siswa kelas X IPA 1 yang telah mengalami pemberlajaran secara online mengatakan:

Pembelajaran kami secara online hanya diberikan materi dan disuruh memahami sendiri tidak ada penjelasan dari guru (wawancara, 25 Januari 2021 di SMAN-1 Mentaya Hilir Utara).

MT sebagai siswa kelas X IPA 2 juga mengatakan hal yang serupa,

MT mengatakan sebagai berikut:

Materi tidak dijelaskan hanya dikirim saja lewat GCR, jadi sulit untuk menjawab soal (wawancara, 26 Januari 2021 di SMAN-1 Mentaya Hilir Utara).

Mendengarkan pernyataan DA dan MT menyatakan bahwa pembelajaran online guru PAI mengirimkan materi dan tidak menjelaskannya. Artinya pembelajaran dilakukan melalui GCR hanya mengirimkan materi saja tidak ada penjelasan yang dilakukan oleh guru PAI tersebut.

Sejalan dengan pernyataan di atas AR siswa kelas X IPS 1 juga mengatakan sebagai berikut:

Pembelajaran PAI langsung memberi soal kak tidak dijelaskan terlebih dahulu di pembelajaran online ini (wawancara, 2 Februari 2021 di rumah AR)

FD siswa kelas X IPS 2 juga menyatakan demikian bahwa:

Sewaktu belajar kemarin guru PAI memberikan kami tugas namun tidak dijelaskan kami mengerjakan soal saja. Pembelajaran PAI tidak ada prakteknya videonya pun tidak ada (wawancara, 27 Januari 2021 di SMAN-1 Mentaya Hilir Utara)

Pernyataan AR dan FD bahwa guru tidak adanya memberikan penjelasan pada pembelajaran online, guru PAI langsung memberi soal. Artinya materi hanya dikirimkan dan tidak dijelaskan setelahnya lalu diberikan soal kepada siswa.

Kelas XI juga menyatakan problematika pembelajaran PAI ketika tatap muka dan online. Siswa kelas XI IPA 1 menyatakan problematika dalam memahami materi penyampaian oleh guru PAI, ARK mengatakan sebagai berikut:

Guru menyampaikan materi ketika pembelajaran tatap muka belum ada sama sekali praktiknya dari kelas X sampai dengan kelas XI sekarang. Ketika mengajar ibu juga sering membawa anaknya kedalam kelas, itu membuat kurang konsentrasi saat belajar. Pembelajaran online kami hanya diberikan tugas saja.

Problematika penyampain materi PAI yang telah dirasakan di kelas sebelumnya kelas X sampai dengan kelas XI semester 1 ARK menyatakan tidak adanya praktik dalam pembelajaran tersebut. Ketika berlangsungnya pembelajaran PAI anak guru PAI ikut ibunya kedalam kelas dan mengganggu konsentrasi ARK dalam belajarnya. Lebih

lanjut ketika pembelajaran online ARK mengakui tidak adanya penjelasan dari guru PAI hanya diberikan tugas saja.

Siswa kelas XI IPA 2 juga menyatakan problematika penyampaian materi PAI oleh UH, MA mengatakan:

Pembelajaran PAI biasanya tidak sampai akhir seperti yang dijadwal 3 jam, setelah dijelaskan kami diberikan tugas, setelah itu kami dibiarkan. Ibu guru PAI menjelaskan dari meja saja menjelaskan dan tanpa adanya praktek. Terus belajar PAI secara online hanya dikirim materi dan sulit dipahami karena memahami sendiri.

Problematika penyampaian materi dari guru PAI yaitu UH, MA menyatakan bahwa guru UH menyampaikan materi dari meja saja dengan metode ceramah tanpa adanya praktek dalam pembelajaran tersebut dan pembelajarannya hanya sebentar setelahnya diberikan soal. Ketika sudah diberikan soal menurut MA siswa dibiarkan saja sampai jam pelajaran berakhir. Artinya guru setelah menyampaikan materi dan memberi tugas guru acuh kepada siswanya hingga berakhirnya jam pelajaran. Pembelajaran online diberi materi tapi di pahami sendiri.

Pernyataan mengenai problematika penyampaian materi oleh guru PAI, DR siswa kelas XI IPS 1 sebagai berikut:

Banyaknya penjelasan dari ibu membuat siswa mengantuk, penjelasan ibunya juga susah untuk di pahami, kami juga sering belajar sendiri. Ketika pembelajaran PAI secara online saya banyak tidak tau karena tidak punya HP.

Pernyataan DR tentang problematika penyampaian materi PAI, guru UH menjelaskan membuat siswa mengantuk dan sulit untuk di pahami.

Saat pelajaran PAI berlangsung secara tatap muka gurunya sering meninggalkan kelas hingga materi di pahami sendiri oleh siswa. DR menyatakan pada pembelajaran online adalah dirinya tidak mempunyai HP untuk belajar.

Pernyataan berikutnya dari kelas XI IPS 2, AD mengatakan sebagai berikut:

Ketika mengajar ibunya bisa sibuk mengurus anaknya di dalam kelas, biasanya ada 2 orang anak bliau yang selalu ikut ketika ibunya mengajar dan mengganggu dalam jam pelajaran karena ribut di dalam kelas. Ibunya menyampaikan materi ada praktik tapi hanya satu kali saja yaitu praktik wudhu di kelas X, selain itu ibu hanya menjelaskan saja membuat mengantuk ketika belajar. Belajar online itu sulit karena tidak dijelaskan, kalau membuat saya pusing maka ketika menjawab soal sembarang jawab saja dan saya sering tidak mengumpulkan tugas.

Pernyataan AD mengenaipenyampaian materi PAI bahwa ketika mengajar gurunya sibuk mengurus anak yang ikut ke dalam kelas, anak dari guru PAI sering ribut ketika jam pelajaran berlangsung. Ketika pembelajaran secara tatap muka AD menyebutkan ada praktik dalam pembelajaran PAI namun hanya satu kali saja yaitu praktik wudhu di kelas X. AD juga menyatakan gurunya menjelaskan saja membuat AD mengantuk ketika pembelajaran sedang berlangsung. AD menyebutkan bahwa pembelajaran PAI online sulit karena tidak dijelaskan, hal ini yang membuatnya kesulitan dalam memahami materi dan soal-soal.

Problematika penyampaian materi oleh guru PAI di SMAN-1 Mentaya Hilir Utara, siswa kelas XII IPA 1 AT mengatakan:

Guru menjelaskan saja dalam menyampaikan materi membuat saya sering merasa bosan, mengantuk dan menurut saya sendiri penyampaian dari guru PAI itu sulit untuk dipahami, seandainya guru menjelaskan sambil komunikasi kepada siswa mungkin akan mudah dipahami. Pada jam pelajaran anak dari guru PAI yang ikut ke dalam kelas mengganggu jam pelajaran dan sering mengajak ibunya ke kantin untuk belanja, pembelajaran kami berhenti kemudian anaknya suka ribut di dalam kelas. Pada pembelajaran online materi dikirim di GCR tapi tidak dijelaskan guru PAI tersebut.

AT menyatakan bahwa dalam menyampaikan materi oleh guru PAI sulit untuk di pahami karena menjelaskan saja kurang berkomunikasi dengan siswanya itu yang membuat AT mengantuk. AT menginginkan lebih banyak komunikasi dalam pembelajaran PAI untuk adanya komunikasi pembelajaran antara siswa dan guru. Anak dari guru PAI menurut AT mengganggu jam pelajaran karena sering mengajak ibunya ke kantin dan sering ribut di jam pelajaran.

Siswa kelas XII IPA 2 juga menyampaikan problem yang dihadapinya,

ID menjelaskan sebagai berikut:

Masalahnya memahami materi pembelajaran kadang masuk kadang tidak, bisa juga bosan. Gurunya sering bawa anak dan mengganggu jam pelajaran kemudian hanya ceramah saja, ada tanya jawab tapi tidak semua jam pelajaran hanya ada beberapa saja. Masalah lainnya guru menjelaskan tapi tidak ada praktik kecuali menghafal saja. Pembelajaran PAI tidak dijelaskan ketika online, ada memberi video dari youtube itupun hanya sekali ketika dekat UTS.

ID mengungkap bahwa yang menjadi masalah ketika memberikan materi pembelajaran PAI adalah cara penyampaian guru yang membosankan yaitu hanya dengan ceramah saja, sedikit sekali ada tanya jawab, kemudian adanya praktik dalam penyampaian yang

dilakukan oleh UH selaku guru PAI kecuali hanya hafalan Qur'an saja. Pembelajaran online sama halnya dengan kelas yang lain ID menjelaskan bahwa tidak adanya penjelasan dari seorang guru PAI hanya materi saja, video pembelajaran hanya ada sekali ketika ingin ulangan saja dibagikan oleh gurunya itupun dari youtube.

Wawancara berikutnya dengan siswa kelas XII IPS 1, YA menyampaikan problematika penyampaian materi sebagai berikut:

Saya kurang paham dengan materi yang disampaikan karena sulit di pahami. Kami sering tidak belajar, hanya masuk dan ada tugas. Untuk praktik kami jenazah ada kemarin tapi tidak sampai dengan selesai. Belajar online ibunya kadang-kadang saja memberikan materi dan soal.

Problem penyampaian materi PAI, YA menyatakan bahwa dirinya sering kurang memahami materi yang disampaikan oleh guru PAI. YA menambahkan bahwa pembelajaran PAI juga sering tidak masuk dan mereka diberikan tugas saja. Praktik ada dilaksanakan di kelas XI nemun YA mengatakan praktik itu tidak berjalan hingga selesai.

MWD sebagai seorang siswa kelas XII IPS 2 menyatakan problematika penyampaian materi pembelajaran PAI, MWD menambahkan:

Ketika pembelajaran PAI guru kebanyakan memberikan tugas saja, gurunya sering kekantor. Selain itu ketika melaksanakan pembelajaran dan pemberian materi gurunya sering main HP dan buka sosial media seperti facebook, whatsapp, dan lain-lain. Cara menyampaikan materi guru sulit dipahami dan saya ingin ada praktiknya supaya bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pernyataan MWD bahwa problem penyampaian materi ketika di dalam kelas yaitu guru tidak banyak memberikan materi hanya memberi tugas saja karena gurunya sering pergi ke kantor. Ketika pembelajaran berlangsung guru PAI sering main HP dan buka sosial media seperti facebook, whatsapp dan lain-lain. Menurut MWD cara penyampaian guru PAI sulit untuk di pahami, guru PAI menjelaskan saja hanya sedikit tanya jawabnya. MWD menginginkan ketika pembelajaran PAI ada praktik di dalamnya karena untuk di terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Evaluasi

Problem guru dalam melakukan evaluasi dan penilain pada pembelajaran PAI, UH menjawab sebagai berikut:

Problem untuk evaluasi dan penilaiannya yah sebenarnya kami itu banyak jam yah, pada kenyataanya hampir semua guru. Problemnya itu tidak semua guru membuat kisi-kisi karena banyaknya jam jadi otomatis tidak membuat soal terus dikasikan atau di evaluasi bersama siswa lalu menilainya tap soal yang diberikan tentu sesuai saja dengan standarnya (SKL) tapi keberatannya itu untuk membuat kisi-kisi dulu. Kalo penilaian mudah saja ya tergantung misalkan PG lebih mudah, kalo uraian nah itu problemnya harus dibaca apalagi sampai satu lembar. Membuat soal itu mudah tapi yang jadi problemnya itu dalam melakukan penilaian karena saking banyaknya.

UH dalam wawancara menegaskan bahwa hampir semua guru di SMAN-1 Mentaya Hilir Utara mengemban amanah jam pelajaran yang begitu banyak untuk dilakukan. Berkaitan dengan problem UH selaku guru PAI mengatakan bahwa tidak semua guru di SMAN-1 Mentaya Hilir Utara ketika membuat soal ada kisi-kisinya karena banyaknya

jam pelajaran yang diberikan. Guru PAI ini juga menjelaskan bahwa dirinya tidak sempat melakukan evaluasi bersama siswa di kelas alasan utamanya tetap saja berkaitan dengan jam pelajaran yang terlalu banyak. UH menyatakan bahwa soal yang telah dibuatnya sesuai dengan standar kompetensi lulusan (SKL), UH selaku guru PAI di SMAN-1 Mentaya Hilir Utara keberatan dalam hal evaluasi pada pembelajaran PAI karena harus membaca jawaban essay apalagi sampai satu lembar.

SF selaku kepala SMAN-1 Mentaya Hilir Utara juga mengatakan demikian, SF mengatakan bahwa:

Walaupun ada masalah-masalah namun kita bisa mengatasi, untuk tugas-tugas dikumpulkan secara online dan secara langsung ke sekolah. Guru-guru tetap hadir karena pihak kami mengadakan absen, dan disini walaupun sekolah online banyak saja pekerjaan guru.

Pernyataan SF selaku kepala sekolah bahwa memang terdapat masalah namun bisa teratasi. Untuk pengumpulan tugas sama halnya dengan pernyataan UH bahwa tugas dikumpulkan ke sekolah, artinya soal yang diberikan guru jika dikumpulkan ke sekolah itu essay.

Mengenai soal atau evaluasi beberapa siswa mengatakan bahwa soal yang lebih dominan diberikan ibu UH yaitu soal essay. Sebagaimana disampaikan oleh siswa kelas X IPA 1 pada pembelajaran online, DA mengatakan sebagai berikut:

Untuk tugas kami kebanyakan essay (wawancara, 25 Januari 2021 di SMAN-1 Mentaya Hilir Utara).

Kelas berikutnya yaitu X IPA 2 siswa berinisial MT menambahkan sebagai berikut:

Tugas kami dari pilihan ganda dan essay ka, tapi kebanyakan essay kadang sulit karena tidak dijelaskan materinya (wawancara, 26 Januari 2021).

DA dan MT memberikan pernyataan bahwa kebanyakan soal yang diberikan kepada siswa yaitu soal essay. Lebih lanjut pada kelas X IPS juga menyampaikan bahwa soal yang diberikan guru PAI berjenis essay. Siswa kelas X IPS 1, AR menambahkan sebagai berikut:

Tugas kebanyakan essay, ada juga pilihan gandanya (wawancara, 2 Februari 2021 di rumah AR).

Selain IPS 1 siswa kelas X IPS 2, FD mengatakan yang sama sebagai berikut:

Tugas kami ada yang menggunakan GCR dan ke sekolah langsung dikumpulkan (wawancara, 27 Januari 2021 di SMAN-1 Mentaya Hilir Utara).

Penjelasan dari AR dan FD di atas memberikan pembenaran bahwa pembelajaran online guru PAI pada kelas X baik dari IPA dan IPS guru memberikan soal-soal baik dalam bentuk pilihan ganda dan essay. Namun dalam pernyataan tersebut menyatakan bahwa kebanyakan soal yang diberikan oleh guru adalah soal essay.

Kelas XI juga menyatakan demikian baik soal ketika tatap muka dan daring sama saja di setiap pembelajaran guru selalu memberikan tugas baik essay dan PG, tapi kebanyakan pilihan ganda. ARK selaku siswa kelas XI IPA 1 mengatakan sebagai berikut:

Kebanyakan soalnya essay di setiap pembelajaran dan ada juga pilihan ganda (wawancara, 2 Februari 2021 di rumah ARK).

Berangkat dari pernyataan ARK di atas bahwa setiap pembelajaran tatap muka guru memberikan soal baik pilihan ganda dan essay. Menurut ARK soal essay merupakan soal yang kebanyakan diberikan oleh guru PAI kepada siswa. Selain ARK kelas XI IPA, MA siswa kelas XI IPA 2 juga mengatakan sebagai berikut:

Tugasnya yang diberikan ibu itu essay kak (wawancara, 8 Februari 2021)

Selain itu DR siswa kelas XI IPS 1 menambahkan sebagai berikut:

Ketika masuk pelajaran biasanya ada tugas yaitu essay, bisa juga pilihan ganda (wawancara, 26 Januari 2021 di rumah DR)

Menurut MA dan DR dari hasil wawancara di atas guru PAI selalu memberikan tugas. Tugas tersebut memanglah kebanyakan berjenis essay walaupun ada juga pilihan ganda. Selain itu AD siswa kelas XI IPS 2 juga menambahkan sebagai berikut:

Untuk soal harian ada pilihan ganda dan essay, ketika UTS soalnya essay dan UAS campuran tapi yang banyak soal pilihan ganda, essaynya 5.

Pernyataan AD sama halnya dengan pernyataan kelas sebelumnya bahwa soal yang diberikan guru berjenis essay. AD menyatakan ketika ulangan tengah semester (UTS) soal semua essay dan ulangan akhir semester (UAS) campuran pilihan ganda dan essay.

Lebih lanjut kelas XII juga menyatakan hal yang sama dalam evaluasi soal. AT kelas XII IPA 1 menyatakan sebagai berikut:

Ibunya sering mengasih tugas, soalnya kebanyakan essay pada tiap pertemuan sama halnya ketika belajar online (wawancara, 2 Februari 2021 di rumah AT).

Kelas berikutnya juga menyatakan demikian, ID kelas XII IPA 2 mengatakan:

Soalnya essay bisa 10 soal essay semua biasanya (wawancara, 2 Februari 2021 di SMAN-1 Mentaya Hilir Utara)

AT memberikan pernyataan guru PAI sering memberikan tugas pada tiap pertemuan dan belajar online dan AD mengatakan soal essay yang diberikan guru UH berjumlah 10 soal.

Mengenai soal yang diberikan guru berupa essay, YA kelas XII IPS 1 juga menyatakan sebagai berikut:

Ibunya pas kelas online sering tidak masuk dan di kelas XI kemarin sering memberikan tugas saja, tugas yang diberikan itu biasanya essay tugas hariannya (wawancara, 27 Januari 2021 di rumah YA)

Pernyataan di atas ditambahkan oleh MWD kelas XII IPS 2 sebagai berikut:

Iya kami selalu dikasih tugas ada pilihan ganda dan ada essay (wawancara, 11 Februari 2021 di rumah MWD)

Menurut YA dan MWD dalam pernyataannya di atas menjelaskan bahwa pemberian tugas selalu dilakukan oleh guru PAI. Semua pernyataan siswa di atas menyatakan bahwa soal yang sering diberikan guru PAI kepada siswa adalah soal dengan jenis essay. Pernyataan UH bahwa kesulitan dalam menilai namun hal itu tetap dilakukan oleh UH sebagai guru PAI untuk memberikan soal berupa essay 5-10 soal. Jika

5 soal saja yang telah diberikannya kepada seorang siswa maka jika dikalikan dengan seluruh jumlah siswa banyak sekali jawaban yang harus di baca gurunya.

Pernyataan di atas juga di kuatkan dengan bukti pada pembelajaran online melalui GCR, seorang siswa mengirimkan soal yang telah diberikan guru PAI pada aplikasi tersebut. Soal essay ada 5 soal yang telah diberikan pada pelajaran harian.

Guru PAI menyatakan jumlah soal ketika ulangan di semester 1 kemarin tahun ajaran 2020/2021, UH menjelaskan sebagai berikut:

Soal ketika ulangan tengah semester kemarin ada 10 soal essay dan ketika ulangan akhir semester itu 25 soal pilihan ganda (wawancara, 20 Januari 2021 di perpustakaan SMAN-1 Mentaya Hilir Utara).

Pernyataan UH menunjukan bahwa soal yang telah diberikan dan harus dikoreksinya pada ulangan tengah semester yaitu 10 soal pada satu orang siswa. Maka wajar saja UH sebagai guru PAI mengeluh untuk mengoreksi soal essay karena jika di kalikan pada seluruh jumlah siswa 10 dikalikan 391 siswa ini akan menjadi permasalahan tersendiri bagi guru.

C. Pembahasan

1. Pelaksanaan Pembelajaran PAI di SMAN-1 Mentaya Hilir Utara

Mata pelajaran PAI memiliki komponen pembelajaran pada umumnya terdapat beberapa macam yaitu: perencanaan, peserta didik, guru, metode pembelajaran dan evaluasi (Wahidin, 2015:30-31). Artinya dalam

pembelajaran mempunyai tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam pembelajaran.

Sebelum adanya pembelajaran maka guru wajib membuat perencanaan-perencanaan pembelajaran. Guru PAI di SMAN-1 Mentaya Hilir Utara membuat perencanaan pembelajaran dengan mengikuti musyawarah guru mata pelajaran (MGMP), namun guru PAI yang di SMAN-1 Mentaya Hilir Utara hanya seorang diri saja padahal banyak sekali perencanaan yang harus dibuat baik berkaitan dengan program tahunan (PROTA), program semester (PROSEM), silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang harus di buat oleh guru tersebut.

Untuk membuat PROTA, PROSEM, silabus dan RPP tentu akan menjadi problematika bagi seorang guru PAI di SMAN-1 Mentaya Hilir Utara jika di kalikan dengan 12 kelas. Terlebih lagi yang menjadi problematika juga ketika membuat kisi-kisi pada soal yang telah dibuat hal itu tidak bisa guru PAI lakukan karena banyak sekali kisi-kisi soal yang harus dibuat.

Lebih lanjut mengenai rencana pelaksanaan pembelajaran, pada kelas X ada 11 bab bahasan materi maka RPP yang harus di buat guru PAI di SMAN-1 Mentaya Hilir Utara ada 11 RPP di kalikan 4 kelas, kelas XI ada 11 bab bahasan materi, dan kelas XII ada 11 bab bahasan materi, maka akan ada 33 RPP yang dibuat kemudian itu semua dikalikan 4 kelas pada setiap kelas masing-masingnya. Seorang guru PAI membuat PROTA, PROSEM, silabus dan RPP tersebut tentu berbeda-beda isinya pada tiap kelas selain itu guru tersebut juga menjabat sebagai wakil kepala sekolah

yang memiliki kesibukan lainnya, salah satu contohnya tugas wakil kepala sekolah bidang kurikulum adalah menjadwalkan semua mata pelajaran pada setiap kelasnya. Pada waktu bersamaan sebelum terjadinya pembelajaran maka guru PAI melakukan perencanaan pembelajaran dan sebagai wakil kepala sekolah bidang kurikulum bertugas menjadwalkan seluruh mata pelajaran untuk 12 kelas.

Tahapan selanjutnya yaitu pelaksanaan pembelajaran. Pada tahapan pelaksanaan pembelajaran ini terbagi terbaginya menjadi dua yaitu pada saat tatap muka dan online. Melalui wawancara bersama UH selaku guru PAI, SF selaku kepala SMAN-1 Mentaya Hilir Utara, dan SNH sebagai wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI di SMAN-1 Mentaya Hilir Utara dilakukan selama 4 hari yaitu hari senin sampai dengan hari kamis. Pembelajaran dilakukan dengan jumlah jam mengajar guru PAI 36 jam pelajaran perminggu dan kelas yang diajar guru UH sebanyak 12 kelas. Selain itu guru PAI juga menjabat sebagai wakil kepala sekolah bidang kurikulum, artinya terdapat tugas tambahan yang diberikan pihak sekolah kepada guru PAI.

Pada pelaksanaan pembelajaran PAI ketika tatap muka Guru PAI di SMAN-1 Mentaya Hilir Utara menurut jadwal harusnya masuk 3 jam pelajaran, namun guru PAI sering tidak masuk kelas dan mengajar pada pembelajaran online dan tatap muka, kemudian pada tatap muka guru PAI sering terlambat 15 sampai 30 menit. Ketika tatap muka siswa mengatakan

hanya belajar 45 menit sampai 90 menit jam pelajaran saja artinya guru UH tidak menyelesaikan pembelajaran hingga berakhir 3 jam pelajaran di setiap kelasnya. Adanya guru tidak masuk dan keterlambatan masuk kelas karena guru PAI diberikan waktu dalam sehari hanya beberapa menit saja untuk istirahat, guru PAI kesulitan dalam membagi waktunya baik untuk mengatur kelas, keluarganya dan sebagai wakil kepala sekolah. Hal tersebut dibuktikan dengan keterlambatan guru masuk kelas, guru sering tidak masuk kelas, mengajar tidak sampai akhir jam pelajaran, guru membawa anaknya ke dalam kelas dan adanya keluhan guru merasa cape atau kelelahan untuk mengajar PAI sebanyak 12 kelas.

Pada pelaksanaan pembelajaran online, berdasarkan bukti yang diperlihatkan siswa dan pernyataan guru, kepala sekolah dan wakil kepala sekolah sarana-prasarana bahwa guru PAI melakukan pembelajaran melalui media *google class room* (GCR) yang mana guru tersebut mengirim materi dan soal pada aplikasitersebut. Namun guru PAI menurut siswa tidak menjelaskan materi pada aplikasi tersebut dan tidak memberikan jadwal yang tetap pada pembelajaran online.

Tahapan yang terakhir yaitu evaluasi, pada tahapan evaluasi guru PAI tidak sempat untuk melakukan evaluasi bersama siswanya dikarenakan banyaknya jam pelajaran yang harus diajar oleh guru PAI. Untuk evaluasi soal harian guru PAI melakukannya dengan soal essay dan pilihan ganda, namun yang umumnya diberikan kepada siswa adalah soal essay dengan jumlah 5-10 soal essay. Ketika ulangan tengah smester (UTS) guru PAI

mengakui mudah saja untuk membuat soalnya walaupun terbilang banyak, soal UTS yang diberikan guru PAI kepada 391 orang siswa berjumlah 10 soal essay. Namun ketika mengoreksinya itulah yang menjadi problematika, karena banyaknya soal yang harus di koreksi ditambah dengan jawaban siswa perorangannya bisa sampai dengan 3-5 halaman. Tentu hal tersebut menjadi problematika bagi seorang guru PAI harus mengoreksi soal-soal essay 3-5 halaman tersebut jika dikalikan dengan jumlah siswa yaitu 391 orang.

Hal tersebut sama dengan evaluasi soal ketika pembelajaran dilakukan secara online, kepala sekolah serta seluruh guru mensiasati ketika soal essay diberikan kepada siswa maka siswa tersebut harus mencatat tugasnya di buku kemudian dikumpulkan ke sekolah. Untuk mata pelajaran PAI sendiri sesuai dengan bukti soal yang telah dikirimkan siswa kepada peneliti guru memberikan soal essay melalui GCR kepada siswa dengan jumlah 5 soal, kemudian siswa tersebut mengumpulkannya ke SMAN-1 Mentaya Hilir Utara.

2. Problematika Guru dalam Pembelajaran PAI di SMAN-1 Mentaya Hilir Utara

Berdasarkan wawancara pada pelaksanaan pembelajaran bahwa guru pendidikan agama Islam mengajar 36 jam atau 12 kelas dengan jumlah

siswa 391 orang dan ditambah guru PAI menjabat sebagai wakil kepala sekolah. Dalam permendikbud menyebutkan bahwa guru mata pelajaran selain mengajar juga mendapat tugas tambahan sebagai wakil kepala sekolah hanya mengajar 12 jam saja.

Permendikbud nomor 15 tahun 2018 pasal 4 ayat 3 menyebutkan bahwa:

Tugas tambahan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) paling sedikit 24 (dua puluh empat) jam tatap muka perminggu dan paling banyak 40 jam tatap muka perminggu (Permendikbud, 2018:4, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/138191/permendikbud-no-15-tahun-2018>).

Pasal di atas berlaku untuk guru yang tidak memiliki tugas tambahan, namun pada pasal berikutnya yaitu pada pasal 5 ayat 1 menyebutkan bahwa:

Tugas tambahan sebagaimana dimaksud dalam pasal 4 ayat (7) huruf a sampai dengan huruf d diekuivalensikan 12 (dua belas) jam tatap muka perminggu bagi guru mata pelajaran (Permendikbud, 2018:5, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Detail/138191/permendikbud-no-15-tahun-2018>).

Pasal 4 ayat (7) huruf a sampai dengan huruf d berbunyi:

Tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan tugas pokok dengan beban kerja guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 3 ayat (1) huruf e meliputi:

- a. Wakil kepala sekolah
- b. Ketua program keahlian satuan pendidik
- c. Kepala perpustakaan satuan pendidikan
- d. Kepala laboratorium, bengkel, atau unit produksi/ *teaching factory* satuan pendidikan (Permendikbud, 2018:5, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Detail/138191/permendikbud-no-15-tahun-2018>).

Peraturan yang dinyatakan di atas sesuai dengan peraturan yang ada pada Permendikbud No.17 Tahun 2016 dalam jurnal Iskandar (2018:34) menyebutkan bahwa jam mengajar wakil kepala sekolah yaitu 12 jam saja. Aturan Permendikbud baru yaitu Permendikbud No. 15 Tahun 2018 pasal 5 ayat 1 dan Permendikbud No.17 Tahun 2016 menunjukkan bahwa guru yang mendapatkan tugas tambahan sebagai wakil kepala satuan pendidikan hanya mengajar 12 jam. Kenyataannya UH selaku guru PAI juga menjabat sebagai wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan mengajar sebanyak 36 jam pelajaran, tentu ini akan menjadi problem dalam pembelajaran PAI yang terjadi di SMAN-1 Mentaya Hilir Utara.

Ada tiga faktor yang menjadi problem pembelajaran, menurut Nurul Afifah yaitu: pertama pendekatan dalam pembelajaran, kedua faktor perubahan kurikulum, ketiga faktor kompetensi guru (Nurul Afifah, 2015:44). Pernyataan lainnya mengenai permasalahan pembelajaran menurut Sagala dalam bukunya berjudul “kemampuan professional guru dan tenaga pendidik” menyatakan bahwa hal yang harus diperhatikan salah satunya adalah cara tanggung jawab seorang guru atas keprofesionalannya sendiri dipadukan dengan kedisiplinan, metode dan juga keilmuan dalam mengajar (Sagala, 2013:9). Jika dilihat dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di SMAN-1 Mentaya Hilir Utara maka yang lebih cenderung menjadi problematika pembelajaran yaitu kompetensi keprofesionalan gurunya, guru PAI ini juga mengakui tidak

sempat melakukan evaluasi bersama siswa karena banyaknya jam mengajar guru.

Lebih lanjut pada kompetensi kepribadian guru siswa mengatakan dalam pembelajaran tatap muka guru PAI sering terlambat 15 hingga 30 menit dalam jam pelajaran, mengajar hanya 45 menit hingga 90 menit dan tidak menyelesaikan pembelajaran hingga akhir yaitu 3 jam pelajaran. Problematika guru PAI pada pelaksanaan pembelajaran yaitu kesulitan untuk membagi waktunya baik untuk mengajar, keluarga dan sebagai wakil kepala sekolah ditambah lagi hanya sedikit waktu guru PAI untuk istirahat.

Nurul Afifah juga menjelaskan bahwa sekolah yang tempatnya terpencil dalam pedesaan mengalami kekurangan guru yang sesuai dengan kebutuhan baik dari bidang studi yang dimiliki guru maupun yang lainnya (Nurul Afifah, 2015:45). Pernyataan Nurul Afifah tersebut sama halnya yang terjadi pada SMAN-1 Mentaya Hilir Utara khususnya guru mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI). Beranjak dari wawancara bersama UH selaku guru PAI, SF selaku kepala sekolah dan SNH selaku wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana menyatakan hal yang sama bahwasanya SMAN-1 Mentaya Hilir Utara kekurangan guru PAI. Guru PAI tersebut mengajar 391 orang siswa atau 12 kelas IPA dan IPS dan ditambah sebagai wakil kepala sekolah bidang kurikulum.

Sejalan dengan problem di atas Rahmadi dalam skripsinya juga menyatakan bahwa problem yang dialami guru yaitu pada

profesionalannya yang berkaitan dengan bidang kognitif meliputi merencanakan dan penguasaan bahan ajar, keterampilan sikap yaitu mencintai profesinya dan keterampilan dalam mengajar, hingga mengevaluasi hasil belajar siswa (Rahmadi, 2016:51). Jadi evaluasi juga termasuk problem dalam pembelajaran jika tidak dilakukan dengan benar, dalam pembelajaran PAI di SMAN-1 Menataya Hilir Utara ketika ditanya mengenai evaluasi guru UH menjawab bahwa tidak bisa melaksanakan evaluasi bersama siswa di kelas dikarenakan banyaknya jam mengajar, berkaitan dengan hal tersebut siswa juga menyatakan hal yang sama bahwa pelajaran PAI jarang sekali melakukan evaluasi.

Guru UH memberikan soal harian kepada setiap kelas kurang lebih 5-10 soal essay di setiap jam pelajarannya, artinya setiap minggu ada 1.955-3.910 soal essay yang harus di koreksi oleh guru UH. Ulangan tengah semester (UTS) ketika diwawancara guru UH menyebutkan ada 10 soal essay juga yang harus dikoreksinya, dengan adanya soal-soal essay tersebut guru UH menyatakan bahwa itulah yang menjadi problemnya dalam mengevaluasi berupa soal. Tentu saja ini akan menjadi problematika pembelajaran PAI karena ada ribuan soal yang harus di koreksi, penilaian ini tidak akan menjadi objektif karena banyaknya soal yang harus dikoreksi.

Adapun Zahro dalam bukunya berjudul “Membangun kualitas pembelajaran melalui dimensi guru professionalism guru” menyebutkan syarat menjadi guru profesional diantaranya fisik yang baik, mental yaitu

bertanggung jawab besar atas tugasnya, peka, ketaatannya akan disiplin, dan keterampilan yaitu mampu melaksanakan teknik-teknik yang baik dalam mencapai tujuan pendidikan (Zahro, 2018:105). Hasil wawancara bersama 12 orang siswa menyatakan bahwa tidak tercukupinya syarat guru PAI di SMAN-1 Mentaya Hilir Utara untuk menjadi guru profesional. Dalam melaksanakan pembelajaran guru PAI melanggar kedisiplinan dalam mengajar baik perihal mengajar sering telat masuk hingga 15-30 menit, sering tidak masuknya guru ke dalam kelas, mengajar tidak sampai 3 jam pelajaran dan keterampilan guru yang kurang karena teknik mengajar guru membuat siswa bosan dan mengantuk atau sering tidak terjadinya komunikasi baik dari guru ke siswa maupun siswa kepada siswa.

Selain pembelajaran tatap muka maka pembelajaran yang sedang berlangsung yaitu pembelajaran online setiap mata pelajaran di lakukan secara online salah satu mata pelajarannya yaitu pendidikan agama Islam. Pembelajaran secara online dalam Permendikbud No. 15 Tahun 2020 bagian B tentang pelaksanaan pembelajaran nomor 1 bagian c menyebutkan bahwa salah satu peran guru memastikan proses pembelajaran berjalan dengan lancar:

- a. memastikan untuk persiapan peserta didik,
- b. melakukan refleksi dengan peserta didik,
- c. menjelaskan materi,
- d. memfasilitasi tanya jawab

(Permendikbud,2020:9,<https://bersamahadapikورونا.kemendikbud.go.id/wp-content/uploads/2020/05/SE-Sesjen-nomor-15-tahun-2020-2.pdf>).

Permendikbud No. 15 Tahun 2020 juga menyebutkan bahwa guru memberikan jadwal pembelajaran seminggu sekali (Permendikbud, 2020, <https://bersamahadapikورونا.kemendikbud.go.id/wpcontent/uploads/2020/05/SE-Sesjen-nomor-15-tahun-2020-2.pdf>).

Hasil wawancara bersama 12 orang siswa menyebutkan tidak adanya penasejelasan dari guru PAI pada pembelajaran online hal ini tentu bertentangan dengan Permendikbut No.15 Tahun 2020 di atas, harusnya guru menjelaskan materi, dengan tidak adanya penjelasan materi dari guru siswa kebingungan dalam memahami pembelajaran. Siswa juga menjelaskan bahwa guru PAI tidak memberikan jadwal kepada siswa selama satu semester jadi pembelajaran PAI tidak menentu dan terserah guru, artinya siswa tidak tahu kapan jadwal tetapnya pembelajaran PAI secara online. Menurut Permendikbud No.15 Tahun 2020 bahwa harusnya jadwal pembelajaran dibagikan kepada siswa namun jadwal pada pembelajaran PAI di SMAN-1 Mentaya Hilir Utara tidak dibagikan kepada siswa dan pembelajaran tidak tetap.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Kekurangan jumlah guru di SMAN-1 Mentaya Hilir Utara salah satunya guru mata pelajaran PAI yang hanya berjumlah 1 orang saja dan menjabat sebagai wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana hingga bidang kurikulum, dengan adanya kekurangan guru mata pelajaran PAI maka guru kesulitan dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam.

Pada perencanaannya guru PAI kesulitan untuk membuat program tahunan, program semester, silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran karena banyaknya program dan rencana pembelajaran yang harus dibuat. Selain membuat program-program tersebut guru PAI sekaligus wakil kepala sekolah bidang kurikulum ini juga dituntut untuk mengatur jadwal seluruh mata pembelajaran.

Tahapan selanjutnya yaitu pelaksanaan pembelajaran, pada pelaksanaan pembelajaran guru PAI sering tidak tepat waktu dan tidak selesai mengajar sesuai jadwal karena lebihnya jam mengajar yang diberikan kepada guru PAI sekaligus wakil kepala sekolah tersebut.

Dengan lebihnya jam mengajar guru PAI, maka hal tersebut menjadi problematika guru dalam melakukan pembelajaran.

Tahapan evaluasi, guru PAI tidak bisa melakukan evaluasi bersama siswanya juga dikarenakan banyaknya jam mengajar yang diterimanya.

Pada evaluasi soal guru PAI lebih sering memberikan soal essay 5-10 soal, namun guru PAI mengakui kesulitan dalam mengoreksi jawaban siswa dengan jumlah 391 orang.

Lebih lanjut mengenai problematika guru PAI di SMAN-1 Mentaya Hilir Utara yaitu jam mengajar guru PAI 36 jam bertentangan dengan permendikbud nomor 15 tahun 2018 pasal 4 ayat 7, pasal 5 ayat 1 dan permendikbud nomor 17 tahun 2016 yang harusnya guru PAI mengajar 12 jam saja.

Problematika dalam tahapan perencanaan guru PAI kesulitan dalam membuat program tahunan, program semester, silabus dan perencanaan pelaksanaan pembelajaran. Selain merencanakan program dan rencana pelaksanaan guru PAI juga bertugas untuk menjadwalkan seluruh mata pelajaran pada tiap kelasnya.

Problematika berikutnya yaitu pada tahapan pelaksanaan pembelajaran, guru PAI masuk mengajar sering tidak masuk, terlambat dan tidak mengajar hingga jam pelajaran selesai karena guru PAI sedikit sekali waktu untuk istirahat dan kesulitan membagi waktu baik mengajar PAI, mengurus keluarga dan menjabat sebagai wakil kepala sekolah.

Problematika selanjutnya pada tahapan evaluasi, guru tidak melakukan evaluasi bersama siswa karena banyaknya jam mengajar guru dan kesulitan untuk mengoreksi soal khususnya soal essay.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang dilakukan terhadap guru pendidikan agama Islam di SMAN-1 Mentaya Hilir Utara peneliti menyarankan sebagai berikut:

1. Harapannya pihak sekolah dapat mengurangi jam beban kerja guru PAI dan menambah guru PAI menjadi beberapa orang.
2. Sebaiknya guru PAI tidak ditambah tugasnya menjadi wakil kepala sekolah bidang kurikulum karena banyaknya jam mengajar, ditambah guru PAI harus mengurus keluarganya.
3. Diharapkan guru PAI dapat manajemen waktunya dengan baik untuk mempersiapkan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan melakukan evaluasi bersama siswa, evaluasi soal atau melakukan penilaian terhadap soal-soal yang telah diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, Nur 2013. Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam, *Jurnal: Al-Ulum*, Vol. 13, No. 1.
- Agung, Iskandar. 2018. Jam Mengajar Guru: Tinjauan dari Sisi Lain. *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan*. Vol. 32, No. 1.
- Afifah, Nurul. 2015. Problematika Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Elementary*. Vol.1 No. 1.
- Anwar, Muhammad. 2018. Menjadi Guru Profesional. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2009. *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional*. Jogjakarta: Power Book.
- Bakar, Yunus Abu. 2015. Problematika pendidikan Islam di Indonesia, *Jurnal Manajemen & Pendidikan Islam DIRASAT*, Vol. 1, No. 1.
- Candra, Yunof Candra. 2018. Problematika Pendidikan Agama Islam. *Jurnal ISTIGHNA*, Vol. 1, No 1.
- Gunawan, Heri. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Hamdanah, dan Renaldi Alifansyah. 2017. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel API TAUHID Karya Habiburrahman El-Shiraz*. Banjarmasin: Pustaka Banua.
- Hamzah, Amir. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- Ismail. 2015. Peningkatan kompetensi pedagogik guru PAI dalam pembelajaran. *Jurnal MUDARRISUNA*. Vol. 4, No. 2.
- Kementrian Agama RI. 2019. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: Dapertemen Agama RI.
- Kamarin Buseri. 2014. *E-book Dasar, Asas, dan Prinsip Pendidikan Islam*. Banjarmasin: IAIN Antasari Banjarmasin.
- Maunah, Binti. 2009. *E-book Landasan Pendidikan*, Yogyakarta: Teras.
- Matin, Nurhartati, Fuad. 2016. Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

- Muchith, M. Saikan Muchith. 2016. Guru Pai Yang Profesional, *Jurnal QUALITY* Vol. 4, No. 2.
- Muslimin. 2017. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Upaya Solusi Guru Agama dalam Pembinaannya di Sekolah, Tarbawiyah: *Jurnal Ilmiah Pendidikan: Volume 01, No. 02.*
- Moleong, J, Lexy. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Najamuddin. 2014. Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam, Yogyakarta: Teras.
- Nusroh, Siti. 2020. Analisis Kesulitan Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Serta Cara Mengatasinya, *Jurnal Pendidikan Islam: Volume 05, No. 01.*
- Pane, Aprida dan Dasopang. 2017. Belajar Dan Pembelajaran. *FITRAH Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* Vol. 03 No. 2.
- Permendikbud.2018.<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/138191/permendikbud-no-15-tahun-2018>
- Permendikbud.2016.<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/141555/permendikbud-no-17-tahun-2016>).
- Permendikbud. 2020, <https://bersamahadapikorona.kemendikbud.go.id/wp-content/uploads/2020/05/SE-Sesjen-nomor-15-tahun-2020-2.pdf>
- Purwanto, Yedi, dkk. 2019. Interelesasi nilai moderasi melalui pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi umum. *Edukasi: jurnal penelitian pendidikan Agama dan Keagamaan.* Vol. 17, No. 2.
- Ramdhani, Muhammad Tri dan Siti Ramlah. 2015. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN-3 Talangkah Desa Hampalit Kabupaten Katingan. *Jurnal Hadratul Madaniyah* Volume 2, Nomor 2.
- Rahmadi. 2016. Probelamatika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Palangka Raya. *Skirpsi.* IAIN Palangkaraya.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta.
- Sagala, Syaiful. 2013. Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan. Bandung: Alfabeta

Uno, Hamzah B. 2011. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Wahidin, Unang. 2018. Implementasi Literasi Media Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 07, No. 02.

Zahro, Aminatul. 2018. *Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Dimensi Profesionalisme Guru*. Bandung: CV. Yramada Widya.

